

**PENENTUAN WAKTU SALAT SUNAH *ISYRĀQ*
DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN ILMU FALAK**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
dalam Ilmu Falak



Oleh :

FARHAN NURFAWAID HASYIM

NIM : 1602046078

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Wahsongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami mengkoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini kami kirim naskah skripsi saudara :

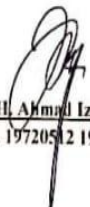
Nama : Farhan Nurfawaid Hasyim
NIM : 1602046078
Jurusan : Ilmu Falak
Judul Skripsi : "Penentuan Waktu Salat Sunah Isyrāq dalam
Perspektif Fikih dan Ilmu Falak"

Dengan ini kami mohon kiranya naskah skripsi tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Wassalamu'alaikum. Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 2 Juni 2021

Pembimbing I


Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.
NIP. 19720512 199903 003

Pembimbing II


Ahmad Fuad Al-Anshary, MSI.
NIP.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jamat : Jl. Prof. DR. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7601291, 7624691 Semarang 50185

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1881/Un.10.1/D.1/PP.00.9/06/2021

Pimpinan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang menerangkan bahwa skripsi Saudara,

Nama : Farhan Nurfawaid Hasyim
NIM : 1602046078
Program studi : Ilmu Falak
Judul : Penentuan Waktu Salat Sunah Isyrâq
: Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak

Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.
Pembimbing II : Ahmad Fuad al-Anshary, MSI.

Telah dimunaqasahkan pada tanggal 23 Juni 2021 oleh Dewan Penguji Fakultas Syariah dan Hukum yang terdiri dari :

Penguji I / Ketua Sidang : H. Tolkah, MA.
Penguji II / Sekretaris Sidang : Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
Penguji III : Drs. H. Maksun, M. Ag.
Penguji IV : Ahmad Munif, MSI.

dan dinyatakan **LULUS** serta dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S.I) pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 28 Juni 2021
Ketua Program Studi,

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
& Kelembagaan

Dr. H. Ali Imron, SH., M. Ag.

Moh. Khasan, M. Ag.

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ¹

Sesungguhnya Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi (QS. Shaad [38]:18).

¹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 653

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Ayahanda dan Ibunda tercinta (KH. Hasyim Abdullah dan Hj. Siti Fatimah). Dua orang yang wajahnya selalu dibasahi oleh air wudlu dan tak henti mendoakan putra-putranya. Dua orang yang kasih sayangnya tak pernah tergantikan*
- 2. Para Kakak terkasih (Ahmad Mawahib Hasyim, Mahmud Madzahib Hasyim, dan Muhammad Habaib Hasyim) yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis untuk senantiasa terus belajar*
- 3. Kyai dan Guru, Khususnya Al-Mukarrom KH. Adang Badruddin (Allah yarham), DR. KH. Hamdani Mu'in (Allah yarham), KH. Dadang Ruba'un Najib, dan Hj. Syaibah Najibah. Yang telah mengantarkan penulis pada jalan untuk mencari ridho Allah SWT. Yang selalu sabar dalam mendidik penulis hingga menjadi seperti sekarang ini*

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 3 Juni 2021

Deklarator,



Farhan Nurfawaid Hasyim

NIM: 1602046078

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Th.1987, Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dza	dz	de dan zet
ر	Ra	r	er
ز	Za	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tha	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa’	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	‘l	‘el
م	Mim	‘m	‘em
ن	Nun	‘n	‘en
و	Wau	w	w
ه	Ha’	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	Y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fatḥah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fatḥah dan ya'</i>	Ai	A dan i
اَوَّ	<i>Ḍammah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ- ... اِ- ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	ā	a dan garis di atas
اِ- يِ	<i>Kasrah dan ya'</i>	ī	i dan garis di atas
اُ- وِ	<i>Ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ	: <i>māta</i>
رَمَى	: <i>ramā</i>
قِيلَ	: <i>qīla</i>
يَمُوتُ	: <i>yamūtu</i>

D. Ta'marbuṭah

Transliterasi untuk *ta marbuṭah* ada dua, yaitu: *ta marbuṭah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbuṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-faḍīlah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

E. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (*tasydīd*) (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *robbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh harakat kasrah (يَ) , maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (ī). Contoh:

عَلِيّ : *‘Alī* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aliy*)

عَرَبِيّ : *‘Arabī* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Arabiyy*)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلَسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'marūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
سَيِّءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al- 'ibārāt bi umūm al-lafẓ lā bi khuṣūṣ al-sabab

I. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullā*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbuṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī roḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wuḍʿa linnāsi lallaẓī bi Bakkata
mubārakan*

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qurʿān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

ABSTRAK

Di antara salat sunah yang memiliki waktu ialah salat *Isyrāq*. Istilah salat *Isyrāq* mungkin terasa asing di telinga kita jika dibandingkan dengan salat Duha. Salat *Isyrāq* yaitu salat sunah dua rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit sekitar satu tombak atau setelah hilangnya waktu *tahrīm* salat. Ulama berbeda pendapat dalam menstatuskan apakah salat *Isyrāq* ini adalah salat yang sama dengan salat Duha. Pasalnya, salat *Isyrāq* berada pada waktu yang sama dengan salat Duha.

Dari latar belakang tersebut penulis merumuskan dua rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana penentuan waktu salat sunah *Isyrāq* dalam perspektif ilmu fikih? (2) Bagaimana penentuan waktu salat *Isyrāq* dalam perspektif ilmu falak?

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Dengan menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dan *field research* (studi lapangan). Adapun metode pengumpulan datanya dengan cara dokumentasi berupa buku, kitab serta data-data yang menjelaskan waktu salat *Isyrāq*. Selain itu, penulis juga melakukan observasi Matahari ketika mencapai tinggi kira-kira satu tumbak atau dua tumbak. Adapun observasi ini berlangsung di Pelabuhan Kendal. Untuk menghasilkan penelitian yang optimal peneliti menganalisis data menggunakan metode analisis kualitatif dengan dua cara yakni deskriptif analitis dan verifikatif analitis.

Dari hasil analisis menunjukan bahwa Salat *Isyrāq* ialah salat yang memiliki waktu yang mana tidak ada kemakruhan di dalamnya. Menurut *qaul mu'tamad* (pendapat yang diunggulkan) salat *Isyrāq* merupakan salat Duha. Namun kita boleh mengamalkan pendapat Ulama yang menyatakan bahwa salat *Isyrāq* bukan salat Dluha (memiliki kesunahannya sendiri). Diantara Ulama yang berpendapat bahwa salat *Isyrāq* memiliki kesunahannya tersendiri yakni Imam Al-Ghazālī. Muhammad Yasīn bin 'Īsā Al-Fadānī berpendapat bahwa waktu salat *Isyrāq* berada pada awal waktu *Ḍahwah Ṣugro*. Dan untuk mengetahui awal waktu salat *Isyrāq*, kriteria tinggi matahari seukuran setombak dijadikan satuan jam. Dimana 1° sama dengan empat

menit. Apabila kita asumsikan tinggi Matahari seukuran setombak adalah 4° maka dalam satuan jam tinggi matahari sama dengan 16 menit. Kemudian kita tambahkan pada waktu *Ṭulū' al-Syams* atau waktu terbit.

Kata kunci : *Isyrāq*, Fikih, Falak, *Ḍahwah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.

Segala puji bagi Allah, Yang telah memberikan kesempatan mempelajari sedikit Ilmu-Nya untuk bisa memahami tentang-Nya. *Alhamdulillah Rabbil 'ālamīn*, hanya itu yang bisa penulis ucapkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “*Penentuan Waktu Salat Sunah Isyrāq dalam Perspektif Fikih dan Ilmu Falak*”. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberi cahaya dan penyejuk kepada umat manusia. Demikian pula kepada para sahabat, alim dan ulama yang telah memberikan warna dalam perkembangan keilmuan Islam yang selalu menjadi motivasi bagi penikmat ilmu.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu melalui lukisan kata ini penulis ingin mengekspresikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag. sebagai Dosen Pembimbing I dan Ahmad Fuad Al-Anshary, M.S.I. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua penulis, Bapak KH. Hasyim Abdullah dan Ibu Hj. Siti Fatimah serta segenap keluarga atas segala do'a restu, perhatian, kasih sayang, dukungan dan pengorbanannya baik secara moral maupun materil.
3. Dr. H. Muhammad Arja Imroni, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Mohammad. Khasan, M. Ag. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Falak.
5. Prof. Dr. H. Abdul Fatah Idris, M.S.I Selaku Dosen Wali Studi yang selalu berkenan memberikan motivasi dan arahan selama masa perkuliahan.
6. Para bapak atau ibu Dosen serta para pegawai civitas akademik Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagi pengetahuan dan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. *Ustadzy* Nur Hidayatullah M.S.I. yang bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan

penulis guna memenuhi data yang diperlukan pada penelitian ini.

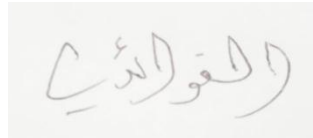
8. Keluarga besar Pondok Kyai Ibrahim Kaliwungu: Kang Husni, Faiz, Nasrul Wahab, Zaki A'raaf, dan Muqopie yang selalu memberikan dorongan semangat dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga Besar Mahasiswa Ahlit Thariqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyah (MATAN) Komisariat UIN Walisongo Semarang. Khususnya kepada *Syaikhy Al-Mukarrom* Dr. KH Hamdani Mu'in (*Allah yarham*).
10. Teman-teman *sagulung-sagalang*: Asep, Ismail, Jaka, Gugun, Zures, Lutfi, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Teman-teman Jurusan Ilmu Falak angkatan 2016, terutama Kelas IF-C 2016 dan teman-teman seprihatinan dalam mengerjakan skripsi di masa pandemi ini: Kholillurrahman, Mahfudz, Reza Zaenuddin, Faiz Hidayat dan masih banyak lagi tidak bisa disebutkan satu persatu. ang selalu memberikan dorongan semangat untuk tetap fokus dan selalu mengingatkan dalam menyelesaikan skripsi ini

Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 3 Juni 2021

Penulis



Farhan Nurfawaid Hasyim

NIM: 1602046078

DAFTAR ISI	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	ii
PERSEMBAHAN	iv
DEKLARASI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
ABSTRAK.....	xiv
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI.....	xx
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	18
TINJAUAN UMUM WAKTU SALAT SUNAH <i>ISYRĀQ</i>.....	18
A. Waktu Salat	18
1. Pengertian Waktu Salat	18
2. Waktu Salat Dalam Perspektif Fikih	19

3.	Waktu Salat Dalam Perspektif Ilmu Falak	25
4.	Algoritma Perhitungan Awal Waktu Salat	29
B.	Salat Sunah	35
1.	Pengertian Salat Sunah	35
2.	Macam-macam Salat Sunah	36
C.	Salat Sunah <i>Isyrāq</i>	39
1.	Pengertian Salat Sunah <i>Isyrāq</i>	39
2.	Dasar Hukum Salat Sunah <i>Isyrāq</i>	40
3.	Tata Cara Pelaksanaan Salat Sunah <i>Isyrāq</i>	43
BAB III		46
WAKTU SALAT SUNAH <i>ISYRĀQ</i> DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN ILMU FALAK		46
A.	Waktu Salat <i>Isyrāq</i> dalam Perspektif Fikih	46
B.	Ketinggian Matahari pada Waktu Salat <i>Isyrāq</i>	53
C.	Perhitungan Waktu Salat <i>Isyrāq</i>	59
BAB IV		62
ANALISIS TERHADAP NILAI KETINGGIAN MATAHARI PADA AWAL WAKTU SALAT <i>ISYRĀQ</i>		62
A.	Analisis Konsep Waktu Salat <i>Isyrāq</i> Perspektif Fikih	62
B.	Analisis Awal Waktu Salat <i>Isyraq</i> Perspektif Ilmu Falak	
	68	
BAB V		78
PENUTUP		78
A.	Simpulan	78

B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salat merupakan rukun Islam yang ke dua dari perintah ajaran Islam dan salah satu keharusan bagi seorang muslim untuk mengerjakan sebagai amalan ibadah, mendapat perhatian, dan prioritas utama dalam Islam. Keutamaan salat dalam kedudukannya diantara ibadah-ibadah yang lain adalah sebagai sarana penghubung dan ketaatan seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Sebagai seorang muslim mempunyai keharusan dalam mendirikan salat sehari semalam yang berjumlah 5 waktu.² Dalil mengenai salat wajib juga dijelaskan di dalam ayat suci Al-Qur'an yaitu terdapat Surat *al-Isrā'* [17] ayat 78:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ
مَشْهُودًا³

“Dirikanlah salat dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”
(QS. *al-Isrā'* [17]:18)

²Abdul Aziz Salim Basyarihil, *Śalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 9.

³Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Depok: Al huda, 2005), 291.

Sebagai umat muslim tidak hanya mengutamakan ibadah salat fardhu, melainkan Allah SWT juga menganjurkan untuk menyempurnakan dengan melakukan ibadah salat sunah. Dalam syari'at Islam, salat terbagi menjadi dua macam, yaitu salat fardhu dan salat sunah. Salat fardhu merupakan ritus wajib untuk muslim yang mukalaf. Sedangkan salat sunah disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terdapat saat melakukan salat fardhu. Selain itu, salat sunah juga mengandung keutamaan-keutamaan yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.

Menurut Syaikh Nawāwi Al-Bantāni Al-Jāwi, salat sunah terbagi menjadi empat macam, yaitu salat sunah yang memiliki waktu, salat sunah yang memiliki sebab yang mendahului, salat yang memiliki sebab yang menyertai dan salat sunah mutlak.⁴ Diantara salat sunah yang memiliki waktu ialah salat sunah *Isyrāq*.⁵ Akan tetapi ulama berbeda pendapat dalam menstatuskan apakah salat *Isyrāq* ini adalah salat yang sama dengan salat Duha. Pasalnya, salat *Isyrāq* berada pada waktu yang sama dengan salat Duha.

Langkah awal memahami waktu salat *Isyrāq* adalah dengan memahami teks al-Qur'an dan hadis yang memberikan penjelasan kapan kita diperintahkan melakukan salat *Isyrāq*.

⁴ Muhammad bin Umar Nawāwi Al-Jāwi, *Nihāyah al-Zain*, (Beirut: Darul Kutubil 'Amaliyyah), th. 2002, 97-98.

⁵ Waktu salat *Isyrāq* yaitu ketika matahari terbit dan meninggi sekitar satu tumbak atau dua tumbak. Lihat Muhammad bin Umar Nawāwi Al-Jāwi, *Nihāyah al-Zain*, (Beirut: Darul Kutubil 'Amaliyyah), th. 2002, 103.

Karena salat *Isyrāq* ini berada dalam waktu yang sama dengan salat Duha maka ayat yang dijadikan landasan ulama fikih seperti Syaikh Zainuddin al-Malibary pengarang kitab *Fath al-Mu'īn* untuk melakukan salat Duha juga sama seperti salat *Isyrāq* yakni, termaktub dalam surat *Ṣād* ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ⁶

Sesungguhnya kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi (QS. Ṣād [38]:18).

Diantara ulama yang berpendapat bahwa salat *Isyrāq* ini berbeda dengan salat Duha (dalam arti memiliki kesunahan tersendiri) ialah Hujjah al-Islam Al-Imam Al-Ghazālī. Beliauulah yang juga mempopulerkan salat setelah terbitnya matahari dengan sebutan salat *Isyrāq* dalam kitabnya *Bidāyah al-Hidāyah* dalam *Bāb Ādābu Mā Ba'da Ṭulū'i al-Syams ilā Al-Zawwāl*.⁷ Hal ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW:

كَانَ إِذَا أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ وَارْتَفَعَتْ قَامَ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ إِذَا انْبَسَطَتِ الشَّمْسُ

وَكَانَتْ فِي رِيعِ النَّهَارِ مِنْ جَانِبِ الْمَشْرِقِ صَلَّى أَرْبَعًا

“Rasulullah SAW berdiri untuk salat dua rakaat ketika matahari terbit dan ketika matahari mulai menjulang tinggi ke arah timur, yaitu saat seperempat

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 653.

⁷ Hujjatul Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Beirut: Dar Shodir, th.1998), 61.

siang, Rasulullah SAW kembali melakukan salat empat rakaat”(H.R Turmudzi)

Permulaan salat dua rakaat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat matahari terbit pada hadits di atas dijadikan sebagai hujjah kesunahan salat *Isyrāq*.⁸ Selain itu ada juga Hadits Nabi Muhammad SAW :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ
يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَاجَّةٍ وَ عُمْرَةٍ تَامَّةٍ
تَامَّةٍ تَامَّةٍ⁹

(رواه الترمذي)

Rosulullah SAW bersabda : ”Barang siapa salat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir mengingat Allah SWT sampai matahari terbit, kemudian ia salat dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah sempurna sempurna sempurna.” (HR: Al-Turmudzi)¹⁰

Dalam hadits diatas dapat diketahui bahwa salat *Isyrāq* disyaratkan apabila kita setelah salat subuh berjamaah kemudian duduk sambil berdzikir kepada Allah SWT sampai matahari terbit. Dan juga salat *Isyrāq* memiliki keutamaannya tersendiri yakni mendapatkan pahala seperti haji dan umroh yang sempurna.

⁸ Hujjah al-Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazālī, *Ihyā' ulmūdīn*, (Surabaya: Al-haramain), t.th, juz.1,197.

⁹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami' al-Shahih Wahua Sunan Turmudzi*,(Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), t.th, juz. 2, 117.

Istilah salat *Isyrāq* yang dilaksanakan setelah terbitnya matahari mungkin lebih asing di telinga kita jika dibandingkan dengan salat Duha yang juga dilakukan di waktu yang sama. Namun tidak jarang orang-orang muslim di berbagai daerah yang membiasakan salat *Isyrāq* ini. Sehingga muncul pertanyaan apakah keduanya hanya beda istilah atau ada perbedaan diantara keduanya? Jika berbeda, kapan awal dan akhir salat *Isyrāq*?

Sepanjang pembacaan penulis, kajian tentang salat sunah yang memiliki waktu dengan formulasi jam masih jarang ditemukan. Berbeda halnya dengan penentuan waktu salat wajib telah banyak dikaji dalam karya-karya ilmiah baik klasik maupun kontemporer. Waktu salat tersebut juga telah bisa dikonversikan kedalam bentuk jam sehingga memudahkan masyarakat untuk mengetahuinya.

Dalam menentukan waktu salat, hal yang paling mendasar adalah mengetahui posisi dan kedudukan matahari, terutama ketinggian matahari. Posisi dan kedudukan matahari dalam waktu salat bisa kita ketahui melalui isyarat-isyarat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah. Kemudian isyarat-isyarat tersebut setelah dilakukan observasi langsung, kita konversikan dalam bentuk jam.

Disinilah penulis memulai kajian tentang awal waktu salat *Isyrāq* yaitu dengan memahami hadits-hadits waktu salat setelah terbit matahari dengan nilai ketinggian kira-kira satu

tumbak atau dua tumbak. Sebab hal ini sangat penting mengingat awal waktu salat *Isyrāq* berdekatan dengan waktu *tahrim* salat dan salat *Isyrāq* tidak dapat dilakukan apabila agak siang. Selain itu penulis juga akan memaparkan secara gamblang pendapat ulama-ulama tentang salat *Isyrāq*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan meneliti mengenai awal dan akhir salat Isyraq. Maka judul penelitian ini adalah "PENENTUAN WAKTU SALAT SUNAH *ISYRĀQ* DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN ILMU FALAK".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diurai di atas, penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana penentuan waktu salat sunah *Isyrāq* dalam perspektif ilmu fikih?
2. Bagaimana penentuan waktu salat *Isyrāq* dalam perspektif ilmu falak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan yang hendak dicapai oleh Peneliti. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penentuan awal dan akhir waktu salat *Isyrāq* berdasarkan pemahaman Fikih dan Ilmu Falak.
2. Mencari kedudukan matahari ketika waktu *Isyrāq*.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep waktu salat *Isyrāq* Berdasarkan Ilmu Fikih dan Ilmu Falak.
2. Sebagai bahan kajian dalam menentukan waktu salat *Isyrāq*.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan sependek pembacaan peneliti, belum pernah ada karya ilmiah baik berupa makalah, skripsi, tesis maupun disertasi yang secara spesifik membahas tentang waktu salat *Isyrāq* dalam formulasi jam. Namun terdapat beberapa kitab yang membahas mengenai waktu salat *Isyrāq*, yang didalamnya merujuk dari Ayat Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW, seperti dalam kitab-kitab fikih dan kitab-kitab falak klasik yang mana dalam kitab-kitab tersebut memuat pembahasan mengenai salat *Isyrāq*.

Terdapat beberapa karya ilmiah yang dalam hal metodologi penelitiannya hampir mirip dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh saudara Firdos dengan judul ” *Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak* ” dalam penelitian tersebut memiliki metode yang sama, yaitu dengan cara memformulasikan waktu salat duha serta mencari ketinggian matahari pada awal waktu salat tersebut

dengan acuan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ayat-ayat Al-qur'an atau dalam kitab-kitab fikih.¹¹

Penelitian lainnya adalah dari saudari Ayu Khoirunnissak dengan judul "*Analisis Awal Waktu Salat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)*" dalam penelitian ini disebutkan bahwasanya menurut perspektif Fikih munculnya *Fajar Sidiq* adalah awal waktu dari salat subuh sedangkan menurut perspektif astronomi adalah ketika tinggi matahari berada di ketinggian -18° - -14° . Dan dari penelitian tersebut juga disebutkan ada yang menyatakan bahwa *Fajar Sidiq* pada ketinggian -20° di beberapa wilayah di Indonesia, namun dari fenomena tersebut para pakar Ilmu Falak masih condong menggunkan ketinggian Matahari -18° sebagai kriteria dari awal waktu salat subuh.¹²

Penelitian selanjutnya adalah dari Saudari Siti Mufarrohah yang juga meneliti tentang waktu salat. Namun penelitiannya lebih difokuskan pada waktu salat Ashar. Ia melakukan penelitian waktu Ashar pada tahun 2010 dengan judul "*Konsep Awal Waktu Salat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di*

¹¹ Firdos, "*Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak* ", Skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo, 2015.

¹² Ayuk Khoirunisak, "*Analisis Awal Waktu Shalat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)*", skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011.

Kabupaten Semarang)". Penelitian ini juga mencoba untuk menguji sebuah teori yang ditawarkan oleh Imam Mazhab yakni Imam Syafi'i dan Hanafi.¹³

Kemudian penelitian yang ditulis oleh Anis Alfiani dengan judul "*Analisis Implementasi Ilmu Falak dalam Penentuan Waktu yang Diharamkan Melaksanakan Salat*". Penelitian ini membahas secara gambalang tentang waktu-waktu yang diharamkan melaksanakan salat dan diformulasikan dengan ilmu falak.¹⁴

Skripsi Masruhan "Akurasi Hisab Awal Waktu Salat dalam buku Ephemeris Hisab Rukyat 2017" hasil penelitian ini menemukan konsep baru bahwa konsep hisab awal waktu salat dalam Buku Ephemeris Hisab Rukyat 2017 bersumber dari hisab awal waktu salat karya Muhyidin Khazin dalam buku Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik. Di dalamnya dijelaskan mengenai ketentuan tinggi Matahari yaitu tinggi Matahari saat Maghrib= -1°, Isya= -18°, Subuh= -20°, Terbit= -1° dan Dluha= 4° 30'.¹⁵

¹³ Siti Mufarrohah, "*Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)*", skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011.

¹⁴ Anis Alfiani, "*Analisis Implementasi Ilmu Falak dalam Penentuan Waktu yang Diharamkan Melaksanakan Salat*", Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2017.

¹⁵ Masruhan, "Akurasi Hisab Awal Waktu Salat dalam Buku Ephemeris Hisab Rukyat 2017", Skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2017.

Skripsi Mualifah Nur Hidayah, “Analisis metode hisab awal waktu salat dalam kitab Tashil al-Muamalat li Ma’rifah al-Auqat.” Hasil dari kesimpulan skripsi tersebut adalah bahwa kitab Anfa’ul al-Wasilah bisa digunakan untuk menentukan awal waktu salat dan dapat disandingkan dengan hisab kontemorer, karena hanya ada sedikit selisih waktu 0-1 menit pada salat ashar, maghrib, Isya, Subuh, dhuha dan terbit. Sedangkan 3-4 menit pada dhuhur dan imsyak.¹⁶

Jurnal Siti Muslifah “Telaah Kritis *Syafaqul Ahmar* dan *Syafaqul Abyadh* Terhadap Akhir Maghrib dan Awal Isya.” Jurnal ini mengambil kesimpulan bahwa *syafaq* ahmar dan *syafaq* abyadh adalah dua fenomena alam yang sangat berpengaruh pada penentuan awal dan akhir waktu salat terutama salat Magrib dan Isya. *Syafaq* Ahmar sebagai tanda berakhirnya salat maghrib dan menjadi awal waktu salat Isya.¹⁷

Jurnal yang ditulis oleh Encep Abdul Rozak, Amrullah Hayatuddin, Muhammad Yunus yang berjudul “Koreksi Ketinggian Tempat Terhadap Fikih Waktu Salat: Analisis Jadwal Waktu Salat Kota Bandung” penelitian membahas bahwa ketinggian tempat juga mempengaruhi awal waktu salat, sehingga

¹⁶Mualifah Nur Hidayah, “Analisis Metode Hisab Awal Waktu Salat Dalam Kitab Tashil Al-Muamalat Li Ma’rifah Al-Auqat”, Skripsi UIN Walisongo Semarang tahun 2019.

¹⁷ Siti Muslifah, “Telaah Kritis *Syafaqul Ahmar* dan *Syafaqul Abyadh* Terhadap Akhir Maghrib dan Awal Isya, *Jurnal Ilmu Falak: ELFALAKY*, Jember: IAIN Jember, 2007, 1.

waktu salat daerah pesisir laut tidak bisa disamakan dengan waktu salat daerah yang berada di pegunungan.¹⁸

Jurnal yang ditulis oleh Hendri yang berjudul “Fenomena Fajar Shodiq, Penanda Awal Waktu Subuh, Terbit Matahari dan Waktu Duha”. Penelitian ini membahas awal waktu subuh, terbit matahari dan awal waktu Duha semuanya ditentukan oleh perhitungan dengan mempertimbangkan ketinggian masing-masing tempat.¹⁹

Jurnal yang ditulis oleh Nailur Rahmi dan Firdaus yang berjudul “Analisis Perhitungan Waktu Salat Sepanjang Masa Sa’adudin Djambek”. Jurnal ini menganalisa metode perhitungan waktu salat sepanjang masa karya Syaikh Sa’adudin Djambek kemudian dibandingkan dengan perhitungan waktu salat kontemporer.²⁰

Dari beberapa karya-karya ilmiah dalam bentuk skripsi yang telah peneliti sebutkan di atas jelas belum ada satupun penelitian yang membahas tentang formulasi awal dan akhir salat *Isyrāq*. Sehingga dengan ini Peneliti didalam skripsinya, akan melakukan penelitian guna membedah dan mencari awal dan

¹⁸ Encep Abdul Rozak, Amrullah Hayatuddin, Muhammad Yunus, “Koreksi Ketinggian Tempat Terhadap Fikih Waktu Salat: Analisis Jadwal Waktu Salat Kota Bandung”, *Al-Ahkam*, vol. 27, 2017

¹⁹ Hendri, “Fenomena Fajar Shodiq, Penanda Awal Waktu Subuh, Terbit Matahari dan Waktu Dhuha”, *Al-Hurriyyah II*, Vol. 02, 2017.

²⁰ Nailur Rahmi, Firdaus, “Analisis Perhitungan Waktu Salat Sepanjang Masa Sa’adudin Djambek”, *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020.

akhir waktu salat *Isyrāq* menurut pandangan Fikih dan Ilmu Falak.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan menggabungkan metode (*library researsh*) dan (*field research*). Karena dalam penelitian ini tidak hanya mengadakan kajian intensif terhadap kitab dan karya tulis yang berisi seputar permasalahan waktu salat *Isyrāq*, namun dalam penelitian ini juga akan melakukan pengamatan di lapangan guna untuk mencari fakta-fakta yang berkaitan dengan awal dan akhir waktu *Isyrāq* dalam perspektif Ilmu Falak.²¹ Selanjutnya data tersebut dikumpulkan dan diolah secara induktif, yaitu mengambil fakta-fakta lapangan dan mengambil kesimpulan.²²

2. Sumber Data

a. Data Primer

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 1999), h.. 37.

²² Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), cet.20, h..9.

Dalam penelitian ini data primer yang digunakan adalah langsung dari Al-Qur'an dan Hadis. Seperti dalam *Sunan Tirmidzi*. Dari beberapa sumber tersebut penulis ingin mengambil penelitian dalam pandangan fikih tentang hadis salat *Isyrāq*, dan penulis juga meneliti tentang hadis tersebut dalam perspektif Ilmu Falak.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tambahan sebagai penguat dari data primer, peneliti menggunakan kitab fikih yang membahas mengenai waktu salat *Isyrāq*, dan dokumentasi dari beberapa karya ilmiah seperti buku-buku, artikel, literatur maupun laporan-laporan penelitian yang membahas tentang salat *Isyrāq* untuk menunjang kelengkapan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk memperoleh data yang akurat. Diantara metode tersebut adalah sebagai berikut :

a. Dokumentasi

Dalam hal ini yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mengumpulkan data-data, buku dan kitab yang berkaitan dengan waktu *Isyrāq* khususnya tentang konsep *qadrarumhin au rumhaini, qāda rumhin au rumhaini* atau

qīsa rumhin au rumhaini sebagai indikasi awal masuk waktu *Isyrāq*. Dari data-data tersebut peneliti kemudian membaca dan menginventarisir pendapat-pendapat awal waktu *Isyrāq* dari para ahli.

b. Observasi

Sebagai data empiris peneliti akan melakukan observasi langsung di tempat yang telah ditentukan. Observasi ini akan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama peneliti akan melakukan observasi Matahari yang memiliki nilai ketinggian satu tumbak dari ufuk. Selanjutnya hasil observasi tersebut peneliti catat sebagai data observasi tahap kedua. Sedangkan observasi tahap kedua peneliti memverifikasi tinggi Matahari yang telah ditentukan pada tahap pertama dengan tinggi tumbak yang telah disiapkan sebelumnya. Objek observasi ini adalah Matahari pada saat piringan bawah Matahari bersinggungan dengan ufuk.

Adapun observasinya dilakukan di Pelabuhan Kendal. Karena observasi ini hanya akan dilakukan di ufuk yang representatif atau kondisi ufuk yang memungkinkan bisa terlihat Matahari secara langsung dan dalam kondisi cuaca yang cerah. Apabila cuaca tidak memungkinkan untuk melakukan observasi, misalnya karena faktor hujan atau mendung terlalu tebal sehingga ketika piringan bawah Matahari bersinggungan dengan ufuk tidak bisa terlihat,

maka dalam kondisi seperti ini tidak akan dilakukan observasi di lapangan. Terkait dengan lamanya waktu observasi peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah metode kualitatif.²³ Karena data-data yang nanti akan dianalisis merupakan data yang diperoleh dengan cara pendekatan kualitatif. Dalam menganalisis data tersebut digunakan metode *deskriptif analitis* yakni melukiskan secara umum waktu *Isyrāq* berikut dengan indikasi-indikasinya, kemudian mendedah fenomena *irtifā' al-syams qadra rumhin au rumhaini* sebagai patokan awal waktu *Isyrāq*.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan penelitian ini disusun per-bab, yang terdiri atas lima bab. Di dalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan, dengan sistematika sebagai berikut:

²³ Analisis kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya. Lihat Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1995, 95.

²⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Rake Sarasin), 1996, 51.

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya adalah latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bab ini peneliti mengambil tema analisis terhadap awal waktu salat *Isyrāq* dengan menginterpretasikan hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan dan waktu salat *Isyrāq* untuk mengetahui waktu salat *Isyrāq* yang ideal. Selanjutnya peneliti meringkas dalam sebuah judul *Penentuan Waktu Salat Isyrāq dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak*.

BAB II : TINJAUAN UMUM WAKTU SALAT SUNAH ISYRĀQ

Bab ini memaparkan kerangka teori landasan keilmuan, dengan judul utama TINJAUAN UMUM WAKTU SALAT SUNAH *ISYRĀQ*. Pembahasan tersebut berupa konsep pengertian waktu salat, dasar-dasar salat *Isyrāq*, tata cara salat *Isyrāq* serta pandangan Ulama Fikih mengenai Salat *Isyrāq*.

BAB III : WAKTU SALAT SUNAH ISYRĀQ DALAM FIKIH DAN ILMU FALAK

Bab tiga berisi penjelasan tentang nilai ketinggian Matahari pada awal waktu *Isyrāq* berdasarkan perkiraan tinggi satu tombak dan dua tombak. Dalam bab ini akan dibagi menjadi

beberapa sub bab yakni diantaranya tumbak sebagai acuan tinggi Matahari waktu *Isyrāq*, perhitungan awal waktu Salat *Isyrāq*.

BAB IV : ANALISIS TERHADAP NILAI KETINGGIAN MATAHARI PADA AWAL WAKTU SALAT *ISYRĀQ*

Bab empat berisi analisis dari peneliti terhadap fakta-fakta yang ada dalam bab dua dan tiga. Dalam bab ini terdiri dari dua sub bab yakni analisis konsep waktu Salat *Isyrāq* perspektif Fikih dan analisis waktu Salat *Isyrāq* perspektif Ilmu Falak. Pada bab ini menggunakan data-data normatif dan hasil observasi sebagai bahan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang diberikan penulis kepada pembaca serta penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM WAKTU SALAT SUNAH *ISYRĀQ*

A. Waktu Salat

1. Pengertian Waktu Salat

Salat dalam agama Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Ia merupakan tiang agama, dimana agama tidak dapat berdiri kokoh melainkan dengannya.²⁵

Salat menurut bahasa (lughah) merupakan derivasi dari kata *صلى - يصلي - صلاة*, yang memiliki arti do'a.²⁶ Sedangkan menurut istilah, salat berarti suatu ibadah yang mengandung ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, dengan rukun dan syarat-syarat tertentu.²⁷

Adapun yang dimaksud waktu salat dalam pengertian hisab ialah awal masuknya waktu salat. Waktu salat ditentukan berdasarkan posisi matahari yang diukur dari suatu tempat di muka bumi. Menghitung waktu salat pada hakikatnya adalah

²⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Penerjemah __, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 125.

²⁶ Achmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 792.

²⁷ Ahsin W. Alhafidz, *Kamus Fiqh*, (Jakarta: Amzah, t. th), 198.

menghitung posisi matahari sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dan dengan menggunakan ilmu falak, waktu-waktu salat yang berdasarkan fenomena alam tersebut bisa diketahui dengan melihat jam saja.²⁸

2. Waktu Salat Dalam Perspektif Fikih

Walaupun tidak dijelaskan secara gamblang waktu-waktunya, namun secara syariat, al-Qur'an telah menentukannya. Sedangkan penjelasan waktu-waktu salat yang terperinci diterangkan dalam hadits-hadits Nabi SAW.²⁹

Adapun dasar hukum waktu salat adalah sebagai berikut:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ
مَشْهُودًا³⁰

“Dirikanlah salat dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”
(QS. Al-Isrā' [17]:18)

²⁸ Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Lukita, 2012), 32.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Ilmu Falak Praktik*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2013), 80.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 153

Kata **لَيْلُكَ** terambil dari kata **ذلك** yang apabila dikaitkan dengan matahari seperti bunyi ayat ini, maka ia berarti tenggelam, atau menguning atau tergelincir dari tengahnya. Ketiga makna ini ditampung oleh kata tersebut. Dengan demikian ia mengisyaratkan secara jelas dua kewajiban salat, yaitu Zuhur dan Magrib, dan secara tersirat ia mengisyaratkan juga tentang salat Asar, karena waktu Asar datang ketika matahari mulai menguning. Ini dikuatkan lagi dengan redaksi ayat diatas yang mengatakan perintah untuk melaksanakan salats ampai *ghasaq al-lail* yakni kegelapan malam. Demikian ditulis Al-Biqā'i, sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab.³¹

Kata **غَسَقَ** pada awalnya berarti penuh. Malam dinamai **غَسَقَ اللَّيْلِ** karena angkasa dipenuhi oleh kegelapannya. Air yang sangat panas atau dingin, yang panas dan dinginnya terasa menyengat seluruh badan, dinamai juga *ghasaq*. Demikian juganana yang memenuhi luka. Semua makna-makna itu dihimpun oleh kepenuhan.³²

³¹ Ulama Syi'ah kenamaan, Thabathaba'i, berpendapat bahwa kalimat *li-duluk asy-syams ila ghasaq al-lail* mengandung empat kewajiban salat, yakni ketiga salat yang disebut Al-Biqā'i dan salat Isya yang ditunjuk oleh ghasaq al-lail. Pendapat serupa dikemukakan juga oleh ulama-ulama lain. Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. Ke-3, 525.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet. Ke-3, 526.

FirmanNya **قُرْآنَ الْفَجْرِ** secara harfiah berarti bacaan diwaktu fajar, tetapi ayat ini berbicara dalam konteks kewajiban salat, maka tidak ada bacaan wajib pada saat fajar kecuali bacaan al-Qur'an yang dilaksanakan paling tidak dengan membaca al-Fatihah ketika salat Subuh. Dari sini semua penafsir menyatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah ini adalah salat Subuh. Penggunaan istilah khusus ini untuk salat fajar karena ia mempunyai keistimewaan tersendiri, bukan saja karena ia disaksikan oleh para malaikat, tetapi juga karena bacaan al-Qur'an pada semua rakaat salat Subuh dianjurkan untuk dilakukan secara jahar (suara terdengar oleh selain pembacanya).³³

Kemudian Hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abdullah bin Amr ra.:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتْ الشَّمْسُ وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ مَا لَمْ يَحْضُرِ الْعَصْرُ وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفُرْ الشَّمْسُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ وَوَقْتُ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ مَا لَمْ

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 527

تَطْلُعُ الشَّمْسُ فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ فَأَمْسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ

شَيْطَانٍ³⁴

“Dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah SAW bersabda: Waktu dhuhur apabila matahari tergelincir sampai bayang-bayang seseorang sama dengan tingginya, yaitu selama belum datang waktu Asar. Waktu Asar selama matahari belum menguning. Waktu Maghrib selama mega merah belum hilang. Waktu Isya sampai tengah malam. Waktu subuh mulai terbit fajar selamamatahari belum terbit.”. (HR. Muslim).

Bila diperhatikan dari dasar normatif, masuknya awal waktu salat selalu terkait dengan posisi atau kedudukan suatu tempat dan perjalanan peredaran semu matahari, yaitu rekayasa peredaran harian matahari akibat dari adanya rotasi bumi.³⁵ Adapun penetapan waktu salat *maktubah* (wajib) meliputi awal waktu salat Dhuhr, salat Asar, salat Maghrib, salat Isya, dan salat Subuh. Antara lain:

1) Waktu Zuhur³⁶

Waktu Zuhur dimulai sejak matahari mulai tergelincir ke arah barat.³⁷ Adapun akhir waktunya adalah apabila

³⁴ Al Imam Abi al-Husain Muslim ibnu al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz I, (Beirut : Dar al Fikr, 1983), 427.

³⁵ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 32.

³⁶ Dinamakan Dhuhr karena salat Dhuhr dilaksanakan saat terik sinar matahari menyengat. Lihat Wahbah Zuhaili, *Al-Fiqhu Al-Syafi'i Al-Muyassar*, Penerjemah Muhammad Afifi, (Jakarta: Almahira, 2010), 217.

³⁷ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, (Jakarta: Amzah, 2012), 58.

bayang-bayang suatu benda telah sama dengan panjang bendanya.³⁸

2) Waktu Asar³⁹

Waktu Asar dimulai sejak berakhirnya waktu Dhuhur, yaitu sejak bayang-bayang suatu benda sama dengan panjang benda tersebut. Sedangkan akhir waktu Asar adalah ketika matahari mulai menguning pertanda akan terbenam.⁴⁰

Berkaitan dengan waktu salat Asar, terdapat perhatian khusus yang lebih dari *syari'*, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawāwi dalam *Syarah Muslim* juz 5 bahwa Ashar memiliki lima (5) macam waktu sebagai berikut:

- a. Waktu *faḍīlah*, yaitu salat yang dikerjakan di awal waktunya.
- b. Waktu *ikhtiyār*, yaitu salat yang dikerjakan pada waktu saat panjang bayang-bayang sama dengan bendanya.
- c. Waktu *jawāz bilā karāhah*, yaitu salat yang dikerjakan pada waktu jawaz sampai matahari mulai menguning.

³⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), cet. Ke-40, 61.

³⁹ Ashar adalah salah satu waktu salat fardlu yang dilaksanakan pada waktu sore hari. Adapun sebaik-baik pelaksanaan salatunya adalah segera setelah masuk waktu Asar. Mengundurkannya sampai cahaya matahari telah kekuning-kuningan adalah makruh. Lihat Alhafidz, *Kamus*, 20.

⁴⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), cet. Ke-40, 61.

- d. Waktu *jawāz ma'a karāhah*, yaitu salat yang dikerjakan pada saat matahari sudah mulai menguning sampai matahari terbenam.
- e. Waktu '*uzur*', yaitu salat yang dikerjakan pada waktu Zuhur dengan mengumpulkan (*jama'*) antara salat Asar dan Zuhur karena disebabkan bepergian atau sebab hujan yang sangat lebat. Pada saat seperti ini salat Asar tetap dikerjakan, namun ketika waktu telah habis karena matahari telah terbenam maka hukum salat Asar itu harus di *qadhā'*.

3) Waktu Magrib⁴¹

Waktu Magrib dimulai ketika matahari terbenam dan berakhir saat warna merah (*syafaq*)⁴² diufuk barat hilang. Waktu yang paling utama untuk melakukan salat Maghrib adalah ketika ujung sinar matahari telah merumbai sebagai pertanda bahwa matahari telah hilang dari pandangan.⁴³

4) Waktu Isya⁴⁴

Waktu Isya dimulai ketika hilangnya mega merah di ufuk barat sampai beberapa saat menjelang terbit *fajar*

⁴¹ Maghrib menurut bahasa adalah waktu terbenamnya matahari. Sementara Maghrib sendiri merupakan nama salah satu waktu salat fardlu. Awal waktunya adalah setelah terbenam matahari dan diakhiri apabila syafaqtelah hilang. Lihat Alhafidz, *Kamus*, 135.

⁴² *Syafaq* adalah cahaya matahari yang terpecar di tepi langit sesudah terbenamnya matahari. Pada mulanya, syafaqberwarna merah. Setelah itu warna merah tersebut hilang dan datang cahaya putih. Lihat Alhafidz, *Kamus*, 207.

⁴³ Kadir, *Formula*, 59.

⁴⁴ Isya adalah salah satu waktu salat fardlu. Adapun waktunya adalah mulai dari terbenam syafaq merah. Lihat Alhafidz, *Kamus*, 103.

ṣadiq.⁴⁵ Menurut kesepakatan ulama fikih, berakhirnya waktu salat Isya adalah dengan masuknya waktu salat Subuh.⁴⁶

5) Waktu Subuh⁴⁷

Waktu Subuh dimulai setelah terbit *fajar shadiq* sampai terbit matahari.⁴⁸ Pertanda munculnya fajar shadiq dengan adanya sinar putih yang terbentang di ufuk timur. Salat Subuh juga dinamakan salat fajar, karena dilakukan di waktu fajar. Jadi keduanya sama saja.⁴⁹

3. Waktu Salat Dalam Perspektif Ilmu Falak

1) Waktu Zuhur

Waktu Zuhur dimulai sejak matahari tergelincir (*zawāl*), yaitu sesaat setelah matahari mencapai titik kulminasi dalam peredaran hariannya, sampai tibanya waktu Asar. Hal ini bisa diketahui dengan bertambah panjangnya bayang-bayang benda dari bayang-bayang dalam keadaan *istiwā'*.⁵⁰ Biasanya diambil sekitar 2 menit setelah lewat

⁴⁵ Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Lukita, 2012), 36

⁴⁶ Kadir, *Formula*, 60.

⁴⁷ Subuh adalah salat fardu yang dikerjakan di pagi hari yang dimulai sejak terbit fajar shadiq. Lihat Alhafidz, Kamus, 202.

⁴⁸ Menurut ahli hisab, posisi matahari pada saat itu adalah sekitar -20° dari ufuk timur, sebagian pendapat lainnya berkisar -15° sampai -19.5°, munculnya fajar shadiq ditandai dengan mulai pudarnya cahaya bintang. Lihat A. Kadir, *Formula*, 60.

⁴⁹ A. Kadir, *Formula*, 60.

⁵⁰ Dalam hal ini tidak ada pertentangan diantara ahli hisab. Sesuai dengan analisis mereka, konteks daerah Saudi Arabia yang berlintang sekitar

tengah hari. Saat berkulminasi atas pusat bundaran matahari berada di meridian. Untuk kepentingan praktis, waktu tengah cukup diambil waktu tengah antara matahari terbit dan terbenam.⁵¹

2) Waktu Ashar

Ketika matahari sedang berkulminasi, bayang-bayang sebuah tongkat yang terpancang tegak lurus diatas bidang datar, mempunyai panjang tertentu. Selanjutnya setelah matahari meneruskan perjalanan hariannya bergerak ke arah barat, ujung bayang-bayang itu bergerak secara perlahan kearah timur, dan ukuran panjang bayangannya berangsur-angsur bertambah sepanjang tongkat itu (apabila pada saat matahari berkulminasi atas membuat bayangan senilai 0), atau dua kali panjang tongkat itu (apabila pada saat matahari berkulminasi sudah memiliki bayangan sepanjang benda tegaknya),jika dibandingkan dengan panjangnya sewaktu berkulminasi, maka awal waktu asar telah masuk.⁵²

3) Waktu Magrib

20o–30o utara pada saat matahari tergelincir panjang bayang-bayang dapat mencapai panjang bendanya bahkan lebih. Keadaan ini dapat terjadi ketika matahari sedang berposisi jauh di selatan yaitu sekitar bulan Juni dan Desember. Lihat Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), 56.

⁵¹ Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 66

⁵² A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta:Amzah, 2011, 34.

Waktu Magrib dimulai sejak terbenamnya seluruh piringan matahari di ufuk⁵³ barat, yakni tenggelamnya piringan atas matahari di ufuk barat sampai tibanya waktu Isya'.⁵⁴ Piringan matahari berdiameter 32 menit busur, setengahnya berarti 16 menit busur, selain itu didekat horison terdapat refraksi (*inkisār al-jawwi*) yang menyebabkan kedudukan matahari lebih tinggi dari kenyataan sebenarnya yang diasumsikan 34 menit busur. Koreksi semidiameter (*nishfu al-qurthr*) piringan matahari dan refraksi terhadap jarak zenith matahari saat matahari terbit atau terbenam sebesar 50 menit busur.⁵⁵

4) Waktu Isya'⁵⁶

Sesaat setelah matahari terbenam di ufuk barat, permukaan bumi tidak otomatis langsung menjadi gelap. Hal demikian ini terjadi karena ada partikel-partikel berada di angkasa yang membiaskan sinar matahari, sehingga walaupun sinar matahari sudah tidak mengenai bumi, namun

⁵³ Ufuk (kaki langit atau horison) adalah lingkaran besar yang membagi bola langit menjadi dua bagian yang sama (bagian langit yang kelihatan dan bagian langit yang tidak kelihatan). Lingkaran ini menjadi batas pandangan mata seseorang. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 159.

⁵⁴ Kadir, *Formula*, 60.

⁵⁵ Azhari, *Ilmu*, 67.

⁵⁶ Dalam astronomi, waktu Isya ini dimulai pada saat bintang-bintang di langit bercahaya sempurna, saat itulah para Astronom mulai mengadakan observasi. Itulah sebabnya saat ini disebut dengan *Astronomical Twilight*, yaitu pada saat matahari berkedudukan 18° dibawah ufuk. Lihat Azhari, *Ensiklopedi*, 81.

masih ada bias cahaya dari partikel-partikel itu. Dalam ilmu falak dikenal dengan “Cahaya Senja” atau *twilight*.⁵⁷

Sesaat matahari terbenam cahaya senja berwarna kuning kemerah-merahan yang lama-lama menjadi merah kehitam-hitaman karena matahari semakin ke bawah, sehingga bias partikel semakin berkurang.⁵⁸

Ketika posisi matahari berada antara 0° sampai 6° dibawah ufuk benda-benda di lapangan terbuka masih tampak batas-batas bentuknya dan pada saat itu sebagian bintang-bintang terang saja yang baru dapat dilihat. Keadaan seperti ini dinamakan “*civil twilight*”.⁵⁹

Ketika posisi matahari berada antara 6° sampai 12° di bawah ufuk benda-benda di lapangan terbuka sudah samar-samar batas bentuknya, dan pada waktu itu semua bintang terang sudah tampak. Keadaan seperti ini dalam astronomi dikenal dengan “*nautical twilight*”.⁶⁰

Adapun secara astronomis, waktu Isya dimulai ketika memudarnya cahaya merah di langit bagian barat, yaitu tanda masuknya gelap malam. Peristiwa ini dalam ilmu falak dikenal sebagai akhir senja astronomi (*astronomical twilight*) yaitu pada saat matahari berkedudukan 18° dibawah ufuk.⁶¹

⁵⁷ Azhari, *Ilmu*, 67.

⁵⁸ Azhari, *Ilmu*, 67.

⁵⁹ Azhari, *Ilmu*, 67.

⁶⁰ Azhari, *Ilmu*, 67.

⁶¹ Azhari, *Ilmu*, 81.

5) Waktu Subuh

Waktu Subuh dimulai sejak terbit fajar shadiq sampai waktu terbit matahari. *Fajar shadiq* dalam ilmu falak dipahami sebagai awal *astronomical twilight* (fajar astronomi). Cahaya ini mulai muncul di ufuk timur menjelang terbit matahari pada saat matahari berada sekitar 18° dibawah ufuk (atau jarak zenith matahari = 108°). Pendapat lain menyatakan bahwa terbitnya fajar shadiq dimulai pada saat posisi matahari 20° dibawah ufuk atau jarak zenith matahari = 108° .⁶²

4. Algoritma Perhitungan Awal Waktu Salat

Untuk memudahkan kita dalam mengetahui awal masuknya waktu salat, kita bisa menggunakan perhitungan hisab, sehingga tidak harus melihat matahari setiap kali kita akan melaksanakan salat.

Sesuai dengan maksud nash di atas, bahwa awal dan akhir waktu salat ditentukan berdasarkan posisi matahari dilihat dari suatu tempat di bumi, sehingga metode atau cara yang dipakai adalah hisab. Karena pada hakikatnya, perhitungan waktu

⁶² Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011), 124.

salat adalah menghitung kapan matahari akan menempati posisi-posisi seperti tersebut dalam nash-nash tentang waktu salat itu.⁶³

Apabila kita tidak menggunakan Ilmu Hisab, maka sudah pasti kita akan banyak mengalami kesulitan. Setiap kita akan melaksanakan salat Asar misalnya, setiap itu pula kita harus keluar rumah sambil membawa tongkat untuk diukur tinggi bayang-bayangnyanya. Setiap kita akan melaksanakan salat Maghrib, kita harus melihat keluar untuk memastikan apakah matahari sudah terbenam atau belum. Demikian pula dengan waktu-waktu salat yang lain seperti Dhuhur, Isya, dan Subuh. Setiap itu pula kita harus melihat matahari, awan, dan fajar sebagai sebab datang atau habisnya waktu salat. Karena perjalanan matahari relatif tetap, maka waktu terbit, tergelincir dan terbenamnya dengan mudah dapat diperhitungkan.

Untuk melakukan perhitungan tersebut maka dibutuhkan beberapa data diantaranya⁶⁴:

- 1) Ketahui terlebih dahulu nilai Bujur Tempat⁶⁵ (λ^x) baik bujur barat atau bujur timur, Lintang Tempat⁶⁶ (ϕ^x) dan tinggi

⁶³ Jayusman, “Jadwal Waktu Salat Abadi”, Journal Of Islamic Studies, vol 3 no.1 maret 2013, 52.

⁶⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011), 141.

⁶⁵ Bujur tempat (*Thulul Balad*) adalah sudut yang diukur sejajar dengan Equator bumi yang dihitung dari garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat tertentu. Dalam astronomi dikenal dengan nama *Longitude*. Harga thulul balad adalah 0° - 180° . Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat Greenwich disebut “Bujur Barat” dan bagi tempat-tempat yang berada di sebelah timur Greenwich disebut “Bujur

tempat dari permukaan laut. Bujur dan Lintang dapat diperoleh melalui tabel, peta, GPS (global Positioning System) dan lain-lain. Tinggi tempat dapat diperoleh dengan bantuan alat altimeter atau juga dengan GPS. Tinggi tempat diperlukan untuk menentukan besar kecilnya kerendahan ufuk (ku)⁶⁷. Untuk mendapatkan kerendahan ufuk (ku) dipergunakan rumus: $ku = 0^{\circ}1,27' \sqrt{m}$. (m adalah tinggi tempat).

- 2) Tentukan tinggi matahari (h_0) saat terbit atau terbenam dengan rumus:

$h_0 \text{ terbit/tenggelam} = -(\text{ref} + \text{sd} + \text{ku})$ Ref singkatan dari refraksi yaitu pembiasan atau pembelokan cahaya Matahari ketika Matahari tidak dalam posisi tegak, refraksi tertinggi adalah ketika matahari terbenam yaitu $0^{\circ}34'$. Sd singkatan dari semi diameter Matahari yang besar kecilnya tidak tertentu tergantung jauh dekatnya jarak Bumi-Matahari, sedangkan semi diameter Matahari rata-rata adalah $0^{\circ}16'$.

Timur". Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 84.

⁶⁶ Lintang Tempat (*Ardhul Balad*) adalah jarak sepanjang meridian bumi yang diukur dari equator bumi (khatulistiwa) sampai suatu tempat yang bersangkutan. Harga lintang tempat adalah 0° - 90° . Lintang tempat bagi tempat-tempat di belahan bumi utara bertanda positif (+) dan bagi tempat-tempat di belahan bumi selatan bertanda negatif (-) . dalam astronomi dikenal dengan nama *Latitude*. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005, 84.

⁶⁷ Kerendahan Ufuk (Dip) adalah perbedaan kedudukan antara ufuk yang sebenarnya (hakiki) dengan ufuk yang terlihat (mar'i) oleh seorang pengamat. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 84.

- 3) Tinggi Matahari untuk awal Asar, pertama dicari jarak zenith⁶⁸ Matahari pada saat di meridian (zm) pada saat awal Dhuhr/Zawal dengan rumus: $zm = \delta^x - \phi^x$, dengan catatan zm harus selalu positif, kalau negatif harus dirubah menjadi positif. Kedua baru menentukan tinggi Matahari untuk awal Asar dengan rumus: **ha = Tan zm + 1.**
- 4) Tinggi Matahari untuk awal Isya digunakan rumus: **h_o Awal Isya = -17 + h_o terbit/terbenam.** Tinggi Matahari untuk awal Subuh digunakan rumus: **h_o Awal Waktu Shubuh = -19 + h_o terbit/terbenam. Dhuha = 4°30'.**
- 5) Perhatikan Deklinasi Matahari⁶⁹ (δm) dan gunakan rumus *equation of time*⁷⁰ (e) pada tanggal yang dikehendaki. Untuk lebih telitinya hendaklah diambilkan deklinasi Matahari dan *equation of time* pada jam yang semestinya. Contoh : Dhuhr kurang lebih pukul 12 WIB (05 UT), Asar kurang lebih pukul 15 WIB (08 UT), Maghrib kurang lebih pukul 18 WIB (11 UT), Isya kurang lebih pukul 19 WIB (12 UT) dan

⁶⁸ Zenith (Samtu Ar-Ra"si) adalah titik perpotongan antara garis vertikal yang melalui seseorang dengan meridian di bola langit bagian atas. Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 84.

⁶⁹ Deklinasi Matahari adalah busur pada lingkaran waktu yang diukur mulai dari titik perpotongan antara lingkaran waktu dengan lingkaran ekuator ke arah utara atau selatan sampai ke titik pusat benda langit. Deklinasi sebelah utara ekuator dinyatakan positif dan diberi tanda +, sedangkan deklinasi sebelah selatan ekuator dinyatakan negatif dan diberi tanda -. Lihat Azhari, *Ensiklopedi*, 43.

⁷⁰ Equation of time (perata waktu atau *ta'dil asy-syams* adalah selisih antara waktu kulminasi Matahari Hakiki dengan waktu Matahari rata-rata. Data ini biasaya dinyatakan dengan huruf "e" kecil dan diperlukan dalam menghitung awal waktu salat.

Shubuhkurang lebih pukul 04 WIB. Akan tetapi untuk mempermudah dan mempercepat perhitungan dapat menggunakan deklinasi Matahari dan equation of time pada pukul 12 WIB (05 UT) atau pukul 12 WITA (04 UT) atau pukul 12 WIT (03 UT).

- 6) Tentukan sudut waktu⁷¹ Matahari (t_0) dengan menggunakan rumus :

$$\cos t_0 = \sin h_0 : \cos \phi^* : \cos \delta_m - \tan \phi^* \times \tan \delta_m$$

Catatan :

Asar, Maghrib, dan Isya; $t_0 = +$ (positif)

Shubuh, Terbit, dan Dhuha; $t_0 = -$ (negatif)

- 7) Untuk mengubah Waktu Hakiki⁷² atau Istiwak menjadi Waktu Daerah⁷³ / WD (WIB, WITA, WIT) gunakan rumus:

⁷¹ Sudut waktu (t) adalah sudut pada titik kutub langit yang dibentuk oleh perpotongan antara lingkaran meridian dengan lingkaran waktu yang melalui suatu objek tertentu di bola langit. Dikatakan sudut jam (sudut waktu), karena bagi semua benda langit yang terletak pada lingkaran waktu yang sama berlaku ketentuan jarak waktu yang memisahkan mereka dari kedudukan mereka pada saat kulminasi adalah sama. Besarnya sudut waktu itu menunjukkan berapakah jumlah waktu yang memisahkan benda langit yang bersangkutan dari kedudukannya sewaktu berkulminasi. Sudut waktu dinamakan positif jika benda langit bersangkutan di belahan langit sebelah barat dan dinamakan negatif jika benda langit bersangkutan di belahan langit sebelah timur. Dalam bahasa Inggris sudut waktu disebut *Hour Angle*, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Fadhlu ad-Dair* atau *Zawiyah Shuwaiyyah*. . Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 141.

⁷² Waktu Hakiki (*Waktu Istiwa'i* Atau *Waktu Syamsi*) adalah waktu yang didasarkan pada peredaran (semu) matahari yang sebenarnya. Ketika matahari berkulminasi atas pasti jam 12 siang ditempat itu. Sehari semalam belum tentu 24 jam, adakalanya lebih dari 24 jam adakalanya kurang. Terjadinya perubahan waktu di permukaan bumi ini sebenarnya merupakan akibat dari adanya

$$\text{Waktu Daerah} / \text{WD} = \text{WH} - e + (\lambda^d - \lambda^x) : 15$$

Catatan: λ^d adalah Bujur Daerah, yaitu WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°.

- 8) Apabila hasil perhitungan ini hendak digunakan untuk keperluan ibadah, maka hendaknya dilakukan ikhtiyat⁷⁴ dengan cara sebagai berikut :
 - a. Bilangan detik berapapun hendaknya dibulatkan menjadi satu menit, kecuali untuk terbit detik berapapun harus dibuang.
 - b. Tambahkan lagi bilangan 2 menit, kecuali untuk terbit kurangi 2 menit. Contoh : Zuhur: pukul 11:32:40 WIB. Menjadi pukul 11:35 WIB.

perputaran bumi padaporsnya. Waktu Istiwa' ini dalam astronomi dikenal dengan *Solar Time*. Lihat Khazin, *Kamus*, 90

⁷³ Waktu Daerah atau *Waktu Da'iri* adalah waktu yang digunakan di suatu daerah atau wilayah yang berpedoman pada bujur atau meridian berkelipatan 15°. Misalnya, WIB = 105°, WITA = 120°, WIT = 135°. Dalam astronomi dikenal dengan *Zone Time*. Lihat Khazin, *Kamus*, 90

⁷⁴ Ikhtiyat adalah pengaman, yaitu suatu langkah pengaman dalam perhitungan awal waktu salat dengan cara menambah atau mengurangi sebesar 1-2 menit waktu dari hasil perhitungan yang sebenarnya. Demikian ini dimaksudkan agar pelaksanaan Ibadah, khususnya Salat dan Puasa itu benar-benra dalam waktunya masing-masing. Lihat Khazin, *Kamus*, 33.

B. Salat Sunah

1. Pengertian Salat Sunah

Salat sunah biasa disebut *al-nawafil* (التوافل), jamak dari lafadz النفل yang berarti tambahan. Atau disebut juga salat *at-taṭawwu'* yang berarti melakukan kebaikan/ketaatan.⁷⁵ Salat sunah secara istilah ialah salat-salat selain salat fardlu.⁷⁶ Salat sunah disyariatkan untuk menambal kekurangan yang mungkin terdapat saat melakukan salat fardhu. Rasulullah SAW bersabda :

أَوَّلُ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَلَاتُهُ فَإِنْ كَانَ أَتَمَّهَا كُتِبَتْ لَهُ
تَامَةٌ وَإِنْ لَمْ يَكُنْ أَتَمَّهَا قَالَ اللَّهُ عز و جل لِمَلَائِكَتِهِ: انْظُرُوا هَلْ
تَجِدُونَ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَتُكْمِلُونَ بِهَا فَرِيضَتَهُ ثُمَّ الزَّكَاةَ كَذَلِكَ ثُمَّ
تُؤْخَذُ الْأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذَلِكَ

Amalan yang pertama kali akan diperhitungkan dari seorang hamba pada hari kiamat adalah salatnya. Jika salatnya sempurna, maka akan dicatat baginya pahala

⁷⁵ Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, *Bughyah al-Mutaṭawwi'*, (Saudi Arabia: Darul Hijrah, 2000), 9.

⁷⁶ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihāyah al-Zain*, (Surabaya: Al-Haramain, th. 2005), 97.

yang sempurna. Namun, jika shalatnya tidak sempurna Allah Ta'ala berkata pada malaikat-Nya, "Lihatlah kalian apakah hamba-Ku memiliki amalan salat sunah, maka sempurnakanlah salat wajibnya? Kemudian zakat pun demikian. Kemudian amalan-amalan lainnya hampir sama seperti itu. (HR. Ahmad, no. 103)⁷⁷

Selain itu, masih banyak keutamaan-keutamaan salat sunah yang tidak terdapat pada ibadah-ibadah lain.

2. Macam-macam Salat Sunah

Secara garis besar salat sunah terbagi menjadi dua, yakni salat sunah *muthlaq* dan salat sunah *muqoyyad*. Salat sunah *muthlaq* yakni salat sunah yang tidak memiliki ketentuan khusus dalam syara'. Sedangkan salat sunah *muqayyad* ialah salat sunah yang ketentuannya telah diatur syara'. Seperti salat sunah fajar, maka kita harus melakukan salat tersebut sebelum salat subuh (fajar) dengan niat salat sunah *qabliyyah* subuh. Berbeda halnya dengan salat sunah *muṭlaq*. Kita boleh melakukan salat *muṭlaq* kapanpun selain di waktu yang diharamkan untuk mendirikan salat.⁷⁸

Imam Al-Ghazālī mengklasifikasikan salat sunah menjadi tiga bagian :

1. Sunanun (سُنَن)

⁷⁷ Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, *Bughyah*, 11.

⁷⁸ Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, *Bughyah*, 13.

Yaitu salat sunah yang sering dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti salat sunah *rawātib*, salat Duha, salat Tahajud, salat Witir dan lain-lain.

2. *Mustahābbātun* (مستحبات)

Salat sunah yang terdapat dalam *khavar* berikut keutamaannya tetapi tidak tercatat untuk kontinuitasnya dalam melaksanakan salat tersebut. Seperti salat sunah hari-hari dalam seminggu setiap siang dan malamnya.

3. *Taṭawwu'ātun* (تطوعات)

Salat sunah yang tidak memiliki ketentuan khusus menurut syara'. Namun seseorang melaksanakannya karena senang bermunajat atau berlaku taat kepada Allah. Salat sunah ini yang sering kita sebut dengan sebutan salat sunah *muṭlaq*.

Pengklasifikasian ini berdasarkan dari segi banyaknya sumber hadist shahih yang menjelaskan tentang salat sunah tersebut dan berdasarkan lama kontinuitasnya Nabi dalam melaksanakannya. Sehingga kita dapat mengetahui mana salat sunah yang derajatnya lebih utama. Maka dapat dikatakan salat sunah yang dilaksanakan secara berjamaah lebih utama dari salat sunah yang dilaksanakan sendiri-sendiri. Salat sunah berjamaah yang paling utama ialah salat sunah 'Id, karena itu salat salat sunah 'Id memiliki pangkat salat sunah *Mu'akkad* yang

mendekati wajib.⁷⁹ Syeikh Nawawi Al-Bantani membagi salat sunah ke dalam empat bagian:⁸⁰

1. Salat Sunah *Muṭlaq*

Yakni, salat sunah yang tidak terikat dengan waktu dan tidak terikat dengan sebab.

2. Salat Sunah *Mu'aqqotatun*

Yakni, salat sunah yang memiliki waktu. Salat sunah yang memiliki waktu terbagi dua, ada yang disunahkan didirikan secara berjamaah ada juga yang tidak.

Salat ini antara lain: Salat *rawatib*, Salat tahajud, Salat Duha, Salat *Isyrāq*, Salat Tarawih, Salat Idul Fiti, dan Salat Idul Adha.

3. Salat Sunah karena sebab *mutaqaddim* (sebab yang mendahului)

Yakni seperti: Salat sunah wudlu, salat sunah thawaf, salat sunah *tahiyyatul masjid*, salat sunah Istisqo', salat sunah gerhana.

4. Salat Sunah karena sebab *muta'akhir* (sebab yang muncul belakangan)

Seperti salat sunah *istikharah*, salat sunah tobat.

⁷⁹ Hujjatul Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihyā' ulmūddin*, (Surabaya: Al-haramain, 2005), juz.1, 193.

⁸⁰ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihayah*, 99-115.

C. Salat Sunah *Isyrāq*

1. Pengertian Salat Sunah *Isyrāq*

Salat sunah terbagi menjadi empat macam, yaitu salat sunah yang memiliki waktu, salat sunah yang memiliki sebab yang mendahului, salat yang memiliki sebab yang muncul belakangan dan salat sunah mutlak.⁸¹ Diantara salat sunah yang memiliki waktu ialah salat sunah *Isyrāq*.

Kata إِشْرَاقٌ *Isyrāq* (masdar dari lafaz أَشْرَقَ) merupakan derivasi dari lafad شُرُوءٌ *syurūq* (masdar dari kata شَرَقَ) yang bermakna “timur, terbit, atau menerangi”.⁸² Sedangkan dalam kamus *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A’lam* disebutkan bahwa kata إِشْرَاقٌ *Isyrāq* ialah masdar dari lafaz أَشْرَقَ yang memiliki makna “waktu terbitnya Matahari”.⁸³

Dalam Al-Qur’an, kata إِشْرَاقٌ hanya dapat ditemukan dalam surat *Ṣād* ayat 18. Imam Ibnu Katsir al-Quraisy al-

⁸¹ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihayatuz*, 97-98.

⁸² Alhafidz, *Kamus*, 210.

⁸³ Loewis Ma’luf, *al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A’lam*, (Lebanon: Dar Al-Masyriq, t.th), 307.

Dimasyqy dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata إِشْرَاقُ memiliki makna “terbitnya Matahari” atau “awal siang”.⁸⁴

Dilihat dari beberapa penjelasan mengenai arti kata *Isyrāq*, maka salat *Isyrāq* dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan dan ucapan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam⁸⁵ di waktu terbitnya Matahari. Hanya saja ketika terbitnya Matahari merupakan waktu *tahrim* salat. Kita dapat mendirikan salat kembali setelah Matahari terbit dan meninggikan seukuran setombak. Maka salat sunah *Isyrāq* adalah salat sunah dua rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit sekitar satu tombak setelah matahari terbit.⁸⁶

2. Dasar Hukum Salat Sunah *Isyrāq*

Para Ulama berbeda pendapat dalam menstatuskan apakah salat *Isyrāq* ini adalah salat yang sama dengan salat duha. Pasalnya, salat *Isyrāq* berada pada waktu yang sama dengan salat duha. Karena salat *Isyrāq* ini berada dalam waktu yang sama dengan salat duha maka ayat yang dijadikan landasan ulama fikih seperti Syaikh Zainuddin al- Malibāri pengarang kitab *Fath al-*

⁸⁴ Imam Ibnu Katsir al-Qurasy al-Dimasyqy, *Tafsir al-Qur'anil Adzim*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr, 1992), jilid. 3, 204.

⁸⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunah*, (Madinah : al-Fath Lial-A'lamal-'Arabi, 1990), jilid. 1, 81.

⁸⁶ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihayatus.*, 103

Mu'in untuk melakukan salat Duha juga sama seperti salat *Isyrāq* yakni, termaktub dalam surat *Ṣād* ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi (QS. *Shaad* [38]:18).⁸⁷

Diantara ulama yang berpendapat bahwa salat *Isyrāq* ini berbeda dengan salat Duha (dalam arti memiliki kesunahan tersendiri) ialah Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazālī. Beliaulah yang juga mempopulerkan salat setelah terbitnya matahari dengan sebutan salat *Isyrāq* dalam kitabnya *Bidāyah al-Hidāyah* dalam *Bāb Ādābu Mā Ba'da Ṭulū'i al-Syams ilā Al-Zawwāl*.⁸⁸ Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW:

كَانَ إِذَا أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ وَارْتَفَعَتْ قَامَ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ إِذَا انْبَسَطَتِ الشَّمْسُ

وكانت في ربيع النهار من جانب المشرق صلى اربعا

“Rasulullah SAW berdiri untuk salat dua rakaat ketika matahari terbit dan ketika matahari mulai menjulang tinggi ke arah timur, yaitu saat seperempat siang, Rasulullah SAW kembali melakukan salat empat rakaat” (H.R Turmudzi)

⁸⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 653.

⁸⁸ Hujjatul Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazālī, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Beirut: Dar Sadir, th.1998), 61.

Permulaan salat dua rakaat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat matahari terbit pada hadits di atas dijadikan sebagai hujjah kesunahan salat *Isyrāq*.⁸⁹ Selain itu ada juga Hadits Nabi Muhammad SAW :

عن أنس بن مالك قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى
الْفَجَرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ
كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَ عُمْرَةٍ تَامَّةً تَامَّةً تَامَّةً⁹⁰

(رواه الترمذي)

Rosulullah SAW bersabda : "Barang siapa salat subuh berjamaah kemudian ia duduk beerdzikir mengingat Allah SWT sampai matahari terbit, kemudian ia salat dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah sempurna sempurna sempurna." (HR: At-Turmudzi)

Hadits ini diriwayatkan hanya oleh Imam Turmudzi dalam Jami'nya, dengan nomor hadits 586, dari jalur Abdullah bin Muawiyah, dari Aziz bin Muslim dari Abu Dzilal dari Anas bin Malik.

Hadits ini dikatakan oleh Imam Turmudzi sebagai "*Hasan Gharib*", yaitu bahwa menurut Imam Turmudzi, sanad

⁸⁹ Hujjatul Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazālī, *Ihyā' ulmūdīn*, (Surabaya: Al-haramain, 2005), juz.1, 197.

⁹⁰ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami' al-Shahih Wahua Sunan Turmudzi*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), juz. 2, 117.

hadits ini “hasan” artinya tidak mencapai derajat shahih, dan diriwayatkan oleh satu orang perawi saja pada satu tingkatan sanadnya (gharib).

3. Tata Cara Pelaksanaan Salat Sunah *Isyrāq*

Salat sunah *Isyrāq* memiliki nilai keistimewaan tersendiri jika prasyaratnya dipenuhi yaitu salat shubuh berjamaah yang diteruskan dengan berdzikir hingga menjelang waktu *syurūq* (matahari terbit). Sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ
يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَ عُمْرَةٍ تَامَّةً
تَامَةً تَامَةً⁹¹ (رواه الترمذي)

Rasulullah SAW bersabda : "Barang siapa salat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir mengingat Allah SWT sampai matahari terbit, kemudian ia salat dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah sempurna sempurna sempurna." (HR: At-Turmudzi)

Lafad niat salat *Isyrāq* diterangkan Syaikh Nawāwi dalam *Nihāyah al-Zain*, yaitu:

⁹¹ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami' al-Shahih Wahua Sunan Turmudzi*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), juz. 2, 117.

أصلي سنة الإشراق ركعتين لله تعالى

Surat yang dibaca pada rakaat pertama setelah membaca *Al-Fatihah*, ialah Surat *Al-Duha*, sedangkan pada rakaat kedua setelah *Al-Fatihah*, yaitu surat *Al-Insyiroh*. Salat *Isyrāq* sebaiknya dilakukan sesegera mungkin. Karena setelah matahari mulai meninggi, maka tibalah waktu Duha.

Adapun Doa yang dibaca setelah salat *Isyrāq*⁹², ialah:

لِّلّٰهُمَّ يَا نُوْرَ النُّوْرِ بِالنُّوْرِ وَكِتَابٍ مَّسْطُوْرٍ فِي رَقٍّ مَّنْشُوْرٍ وَالبَيْتِ
المَعْمُوْرٍ أَسْأَلُكَ أَنْ تَرْزُقْنِيْ نُوْرًا أَسْتَهْدِيْ بِهِ إِلَيْكَ وَأَدُلُّ بِهِ عَلَيْكَ
وَيَصْحُبْنِيْ فِي حَيَاتِيْ وَبَعْدَ الْإِنْتِقَالِ مِنْ ظَلَامٍ مَّشْكَاتِيْ وَأَسْأَلُكَ
بِالشَّمْسِ وَضَحَاهَا وَنَفْسٍ مَا سِوَاهَا أَنْ تَجْعَلَ شَمْسَ مَعْرِفَتِكَ مُشْرِقَةً
بِيْ لَا يَحْجُبُهَا غَيْمٌ الْأَوْهَامِ وَلَا يَعْتَرِيْهَا كُسُوْفٌ قَمَرِ الْوَاحِدِيَّةِ عِنْدَ
التَّمَامِ بَلْ أَدِمْ لَهَا الْإِشْرَاقَ وَالظُّهُوْرَ عَلَى مَمَرِ الْأَيَّامِ وَالذُّهُوْرَ وَصَلِّ

⁹² Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihāyah al-Zain*, Beirut: Darul Kutubil ‘Amaliyyah, th. 2002, 103.

اللَّهُمَّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَاتِمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ

الْعَالَمِينَ

اللهم اغفر لنا وَلِوَالِدَيْنَا وَلِإِخْوَانِنَا فِي اللَّهِ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا أَجْمَعِينَ

"Ya Allah, Wahai Cahayanya Cahaya, dengan wasilahbukit Thur dan Kitab yang ditulis pada lembaranyangterbuka, dan dengan wasilahBaitul Ma'mur, aku meminta kepadaMuagar Engkau memberiku cahaya, yang dengannya aku dapat mencari petunjukMu, dan dengannya aku menunjukkan tentangMu. Dan yang terus-menerus mengiringiku dalam kehidupanku dan setelah berpindah (ke alam lain; bangkit dari kubur) dari kegelapan liang (kubur) ku. Dan aku meminta padaMu dengan wasilah matahari beserta cahayanya di pagi hari, dan kemulyaan yang wujud pada selain matahari, agar Engkau menjadikan matahari ma'rifat padaMu (yang ada padaku) bersinar menerangiku, tidak tertutup oleh mendung-mendung keraguan, tidak pula terlintasi gerhana pada rembulan kemaha-esaan dikala purnama. Tapi jadikanlah padanya selalu bersinar dan selalu tampak, seiring berjalannya hari dan tahun. Dan berikanlah rahmat ta'dzim Wahai Allah kepada junjungan kami Muhammad, sang pamungkas para nabi dan Rasul. Dan segala Puji hanya milik Allah tuhan penguasa alam. Ya Allah ampunilah kami, kedua Orang tua kami serta kepada saudara-saudara kami seagama seluruhnya, baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal".

BAB III

WAKTU SALAT SUNAH *ISYRĀQ* DALAM PERSPEKTIF FIKIH DAN ILMU FALAK

A. Waktu Salat *Isyrāq* dalam Perspektif Fikih

Salat sunah *Isyrāq* termasuk dalam salah satu salat sunah yang memiliki waktu. Salat sunah *Isyrāq* dikerjakan setelah matahari terbit sekitar satu tombak setelah matahari terbit.⁹³ Imam Al-Ghazālī mempopulerkan salat setelah terbitnya matahari dengan sebutan salat *Isyrāq*, dalam kitabnya *Bidāyah al-Hidāyah* dalam *Bāb Ādābu Mā Ba'da Ṭulū'i al-Syams ilā Al-Zawwāl*.⁹⁴ Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW:

عن أنس بن مالك قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

كَانَ إِذَا أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ وَارْتَفَعَتْ قَامَ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ إِذَا انْبَسَطَتِ

الشَّمْسُ وَكَانَتْ فِي رُبْعِ النَّهَارِ مِنْ جَانِبِ الْمَشْرِقِ صَلَّى أَرْبَعًا⁹⁵

“Rasulullah SAW berdiri untuk salat dua rakaat ketika matahari terbit dan ketika matahari mulai menjulang tinggi ke arah timur, yaitu saat seperempat siang, Rasulullah SAW kembali melakukan salat empat rakaat” (H.R Turmudzi)

⁹³ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihāyah al-Zain*, (Surabaya: Al-Haramain, th. 2005), 103

⁹⁴ Hujjatul Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Beirut: Dar Shodir, th.1998), 61.

⁹⁵ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami' al-Shahih Wahua Sunan Turmudzi*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), juz. 2, 117.

Permulaan salat dua rakaat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat matahari terbit pada hadits di atas dijadikan sebagai hujjah kesunahan salat *Isyrāq*. Waktu ketika matahari terbit merupakan salah satu waktu yang diharamkannya salat. Kemudian apabila matahari telah meninggi seukuran satu atau dua tumbak, maka kita diperbolehkan kembali melakukan salat. Di waktu inilah yang dimaksud oleh kata **كَانَ إِذَا أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ وَارْتَفَعَتْ**. Lalu Nabi kembali mendirikan salat empat rakaat ketika seperempat siang. Salat ketika seperempat siang ini yang dimaksud adalah salat dluha. Dari hal inilah banyak Ulama yang berpendapat bahwa waktu afdol melakukan salat Duha ialah ketika seperempat siang.⁹⁶

Berikut ini beberapa *ta'bīr/ʿĪbārot* Ulama Fikih yang menerangkan waktu salat sunah *Isyrāq* :

Dalam kitab *Ihyā* dan syarah-nya, *Ithāf al-sādat al-Muttaqīn* vol. III halaman 369 (maktabah syamilah)

وأما وقتها فقد روى علي رضي الله عنه أنه صلى الله عليه وسلم كان يصلي الضحى ستا في وقتين إذا أشرقت الشمس وارتفعت قام وصلى ركعتين وهو أول الورد الثاني من أوراد النهار كما سيأتي وإذا انبسطت الشمس وكانت في ربع السماء من جانب الشرق صلى أربعاً

⁹⁶ Shalih bin Fauzan bin Abdillah al-Fauzan, *Al-Mulakhas al-Fiqhy*, (Riyad: Dar al-ʿAshimah, 2001), juz. 1, 179.

'*Tbārot*-nya menurut Imam Al-Ghazālī :

(وأما وقتها)

Adapun Waktunya

أي صلاة الضحى

Yakni Salat Duha

فقد روى علي رضي الله عنه أنه صلى الله عليه وسلم كان يصلي (

الضحى ستا في وقتين)

Sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh sayyidina Ali RA bahwa Nabi Muhammad Salat dluha enam rakaat dalam dua waktu

الأول

Yang pertama

(إذا أشرقت الشمس وارتفعت قام وصلى ركعتين) وهذه الصلاة هي المسماة بصلاة الإشراف عند مشايخنا السادة النقشبندية قدس الله أسرارهم

(Apabila matahari telah terbit dan mulai meninggi Nabi mendirikan salat dua rakaat) inilah salat yang dinamakan salat Isyrāq menurut Guru kita yang mulia An-Naqsyabandiyyah.

Sementara dalam kitab *Bidāyah al-Hidāyah*, Imam Al-Ghazālī menerangkan⁹⁷:

(آداب ما بعد طلوع الشمس إلى الزوال)

فإذا طلعت الشمس وارتفعت قدر رمح، فصل ركعتين، وذلك عند زوال وقت الكراهة للصلاة؛ فإنها مكروهة من بعد فريضة الصبح إلى ارتفاع الشمس.

⁹⁷ Hujjatul Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidāyah al-Hidāyah*, (Beirut: Dar Shodir, th.1998), 61.

فإذا أضحى النهار، ومضى منه قريب من ربه، صل صلاة الضحى أربعاً أو ستاً
أو ثمانية، مشى، مشى؛ فقد نقلت هذه الأعداد كلها عن رسول الله صلى الله
عليه وسلم.

(Adab-adab setelah terbitnya matahari sampai zawal)

Apabila Matahari telah terbit dan meninggi seukuran satu tumbak, maka hendaknya kamu salat dua rakaat. Itulah waktu hilangnya (waktu) larangan mendirikan salat. Karena waktu yang diharamkan untuk mendirikan salat ialah ketika setelah salat subuh sampai terbitnya matahari.

Dan apabila telah menjadi siang, yakni ketika telah melalui sedikit dari seperempat siang, maka hendaknya kamu salat empat rakaat atau enam rakaat atau delapan rakaat. Dilaksanakan dua rakaat berturut-turut. Bilangan rakaat ini semua dikutip dari Rasulullah SAW.

Dalam literatur kitab-kitab fikih klasik, hampir tidak ada bahasan khusus tentang salat *Isyrāq* ini. Karena salat *Isyrāq* dalam pandangan jumhur Ulama Fikih dikategorikan termasuk salat Duha itu sendiri.⁹⁸ Namun, dari keterangan Imam Al-Ghazālī inilah yang dijadikan rujukan dalam melaksanakan salat sunah *Isyrāq*.

Syaikh Nawāwi dalam syarahnya, *Marāq al-'ubūdiyyah*, menerangkan⁹⁹ :

⁹⁸ Abdurrohman al-Jaziri, *Kitab Fiqh ala Mazhab al-Arba'ah*, (Beirut, Lebanon: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 1990,) juz. 1, 301.

⁹⁹ Muhammad bin Umar Nawawi, *Marāq al-'ubūdiyyah*, (Surabaya: Al-Haramain, th. 2005), 31-32.

فإذا طلعت الشمس وارتفعت قدر رمح، أو قدر نصفه كما في

الإحياء فصل ركعتين إما بنية صلاة الإشراف بناء على القول بأنها غير صلاة

الضحى أو بنية الضحى بناء على أنها هي وهو المعتمد

Apabila Matahari telah terbit dan meninggi seukuran satu tumbak, sebagaimana keterangan dalam kitab Ihya', maka hendaknya kamu salat dua rakaat dengan niat salat Isyrāq karena melaksanakan pendapat yang menyatakan salat dua rakaat tersebut bukan termasuk salat dluha. Atau dengan niat salat dluha karena mengamalkan pendapat yang menyatakan bahwa salat dua rakaat tersebut ialah termasuk salat dluha. Dan pendapat inilah pendapat yang mu'tamad (yang diunggulkan).

Dalam *ta'bīr Marāq al-'ubūdiyyah* diatas awal waktu salat sunah *Isyrāq* ini ketika Matahari terbit dan meninggi seukuran satu tombak.

Kemudian *ta'bīr* Syekh Yasin Alfadani membagi waktu *Ḍahwah* kedalam dua bagian, *Ḍahwah Ṣugro* dan *Ḍahwah Kubro*. *Ḍahwah Ṣugro* yaitu ketika matahari telah terbit dan meninggi setombak sampai seperempat siang. Sedangkan *Ḍahwah Kubro* dari mulai seperempat siang sampai zawal. Dan salat *Isyrāq* berada pada awal waktu *Ḍahwah Ṣugro*.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Muhammad Yāsīn Al-fadāni, *Syarah Šamarotul Wasīlah*, (Mesir: Darul Kutub Al-Mishhriyyah, t.th), 46.

Berikut ini *ta'bīr*-nya Syaikh Yāsīn Al-fadānī, dalam kitab *Syarah Samarotul Wasīlah*, tentang *Ḍahwah Ṣugro*:

أَمَّا الضَّحْوَةُ الصَّغْرَى فَقَالَ الْمَفْسَّرُونَ هِيَ رَكْعَتِي صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ
الْمُشَارِ إِلَيْهَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى مَخْبِرًا عَنْ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّا سَخَّرْنَا
الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعُشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Adapun *Ḍahwah Ṣugro*, Para mufassir berkata bahwa waktu *Ḍahwah Ṣugro* ialah waktu dua rakaat salat sunah *Isyrāq*. hal ini berdasarkan Firman Allah SWT yang menceritakan tentang Nabi Daud AS “Sesungguhnya kamilah yang menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi (QS. *Ṣād* [38]:18)

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ صَلَاةُ الْإِشْرَاقِ صَلَاةُ الضُّحَى قَالَ الشَّمْسُ
الرَّمْلِيُّ كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ وَهُوَ الْمَعْتَمَدُ عِنْدَنَا

Ibnu Abbas berpendapat bahwa salat *Isyrāq* ialah salat *Duha*. Imam Ramli berpendapat, senada dengan yang difatwakan Al-Walid bahwa pendapat tersebut merupakan pendapat yang diunggulkan.

فَهِيَ صَاحِبَةٌ وَقْتُ لَا يُؤْتَرُ فِيهَا الْكَرَاهَةُ وَلَكِنَّهُ لَيْسَ أَنْ يُؤَخَّرَ
وَقْتُهَا إِلَيَّ أَنْ تَرْتَفَعَ الشَّمْسُ قَدْرَ رَمَحِ الْكَعِيدِينَ

Salat Isyrāq ialah salat yang memiliki waktu yang mana tidak ada kemakruhan di dalamnya. Akan tetapi waktunya tidak dapat diakhirkan dari ketika meningginya matahari seukuran kira-kira satu tombak.

Jika dilihat dari beberapa *ta'bir* Fikih diatas, apabila kita berpedoman pada pendapat yang menyatakan bahwa salat sunah *Isyrāq* itu bukanlah salat Duha (dalam arti memiliki kesunahan tersendiri), maka awal waktu salat *Isyrāq* yakni ketika matahari telah terbit seukuran satu tombak.

Perlu ditegaskan lagi bahwa salat *Isyrāq* memiliki ketentuan atau syaratnya tersendiri, yakni salat shubuh berjamaah yang diteruskan dengan berdzikir hingga menjelang waktu matahari terbit seukuran setumbak. Apabila ketentuan ini tidak terpenuhi maka hilanglah fadlilahnya. Dan jika kita melaksanakannya terlalu siang maka hilang juga keutamaannya. Atau bahkan kita melaksanakannya terlalu cepat, maka kita telah melakukan kesalahan karena salat di waktu yang dilarang melaksanakan salat (ketika matahari terbit). Oleh sebab itu pahala yang didapat dari salat *Isyrāq* ini sangatlah besar yang ditegaskan oleh Nabi seperti pahalanya orang yang berhaji secara sempurna, sempurna, sempurna.

B. Ketinggian Matahari pada Waktu Salat *Isyrāq*

Seiring dengan berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi mengetahui waktu salat menjadi sesuatu yang tidak sulit lagi. Di Indonesia sendiri hampir di seluruh masjid ataupun musolanya terdapat jadwal waktu salat. Tetapi perlu diingat bahwa waktu salat bukan mengacu pada jam, melainkan mengacu pada fenomena Matahari yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk jam.

Padahal untuk bisa mengetahui kedudukan Matahari secara tepat sebagai data astronomis dalam menentukan awal dan akhir waktu salat perlu mempertimbangkan posisi Matahari, tinggi Matahari, jarak zenit¹⁰¹, awal fajar (morning twilight), Matahari terbit (sunrise), Matahari melintasi meridian (culmination), Matahari terbenam (sunset), akhir senja (evening twilight), deklinasi Matahari, lintang tempat dan tinggi tempat.

Jika ditelisik dari pendapat Ulama Fikih yang menyatakan salat *Isyrāq* itu berbeda dari salat Duha, bahwa awal waktunya ialah ketika matahari telah meninggi kira-kira seukuran satu tombak. Yang dimaksud Matahari telah terbit dan naik kira-kira satu tombak atau dua tombak adalah Matahari telah terbit dan terlihat oleh seseorang kira-kira seukuran satu tombak atau dua

¹⁰¹ Zenith atau dalam bahasa arab *Sam tar-Ra's* merupakan titik perpotongan antara garis vertical yang melalui seorang pengamat dengan bola langit diatas kaki langit. Lihat Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 111.

tumbak. Sehingga ketika seseorang melihat Matahari di sebelah timur dengan kondisi demikian maka hilanglah waktu haram salat atau masuknya waktu salat *Isyrāq*.

Imam Nawawi dalam kitab *Rauḍah al-Ṭālibin* mengatakan bahwa satu tumbak sama dengan tujuh *Dzirā'*.¹⁰² Satuan *Dzirā'* yang digunakan oleh beliau adalah *Dzirā'Insan Mu'tadil* atau biasa dikenal dengan *Dzirā'Ādami*. Dimana satu *Dzirā' Ādami* dikonversikan menjadi 0,48000 meter.¹⁰³ Sehingga ketika dikonversikan dalam bentuk meter, satu tumbak sama dengan 0,48000 M x 7 *Dzirā'* = 3,36 M.

Sejauh ini peneliti belum menemukan data yang valid mengapa Imam Nawawi menggunakan *Dzirā'Ādami*, padahal satuan ukuran *Dzirā'* versinya cukup banyak diantaranya adalah .¹⁰⁴

1. *Dzirā'* manusia tegap = 0,48000 meter
2. *Dzirā' Falakī* = 0,46385 meter atau 1/4000 mil Falaki
3. *Dzirā' Hasyimī* jaman Khalifah Ma'mun = 0,41666 meter atau 1/4000 mil Hasyimi.

¹⁰² Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarof an-Nawawi ad-Dimasyqi, *Roudlahal-Thalibin*, (Beirut, Lebanon, Dar-al-Ulya), Juz.1, 302.

¹⁰³ Muhammad Mahfudz bin Abdillah al-Tarmasi, *Hasiyah al-Tarmasy*, (Beirut: Lebanon :Daral-Minhaj, t.th), Juz. 2, 427

¹⁰⁴ Zubair 'Umar Jailani, *Khulasah al-Wafiiyyah*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), 200-201

4. *Dzirā' Najjāri* dalam bab air menurut Imam Nawawi =
0,44718 meter
5. *Dzirā' Najjāri* dalam bab air menurut Imam Rafī'i = 0,44872
6. *Dzirā'* negara Mesir = 0, 58000 meter
7. *Dzirā' Ma'marī* = 0,75000 meter
8. *Dzirā' Islambulī* = 0,67000 meter
9. *Dzirā'* Belanda = 0,68800 meter
10. *Dzirā'* Inggris = 0,91440 meter
11. *Dzirā'* kaki *Jawī* = 0,31394 meter

Hasil verifikasi ulama para ulama Fikih dan Falak untuk mengetahui pada ketinggian berapa derajat, jam atau menit Matahari di sebelah timur ketika tinggi Matahari kira-kira satu tombak atau 3,36 meter terdapat beberapa kriteria. Sedikitnya ada enam kriteria ketinggian Matahari kira-kira satu tombak yang ditawarkan oleh ulama Fikih dan praktisi Falak yang dapat peneliti telusuri, yaitu :

No	Tokoh	Kriteria
1	Zubair Umar Zaelani, ¹⁰⁵ Slamet Hambali, ¹⁰⁶ Ahmad Izzuddin, ¹⁰⁷	4° 30'
2	Muhyiddin Khazin, ¹⁰⁸ Kemenag RI, ¹⁰⁹	3° 30'
3	A.Kadir, ¹¹⁰ A. Djamil, ¹¹¹	12°
4	Susiknan Azhari, ¹¹²	4°
5	Muhammad Abdul Karim Nasr, ¹¹³	5°
6	Muhammad Yasīn bin ‘Īsā Al-Fadānī, ¹¹⁴	4° 24'

¹⁰⁵ Zubair ‘Umar Jailani, *Khulashah al-Wafiyah*, 200.

¹⁰⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I*, (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 149.

¹⁰⁷ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, Semarang : Pustaka Rizki, 2013, 92.

¹⁰⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004), 99.

¹⁰⁹ Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Ephemeris Hisab Rukyat* 2021,(Jakarta : Kemenag RI, 2020), 405

¹¹⁰ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 104.

¹¹¹ A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: AMZAH, 2011), 46.

¹¹² Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2005, 57.

¹¹³ Muhammad Abdul Karim Nashr, *Buhuts al-Falakiyah*, (Kairo: Darul Haramain, cet. I, 1424 H/2003), 149.

¹¹⁴ Muhammad Yasiin bin ‘Isa Al-Fadani, *Syarah Tsamarotul* , 46.

Sesungguhnya perbedaan ini muncul karena belum adanya kesepakatan antara ulama terhadap jarak antara pengamat dengan tumbak, Meski menggunakan satuan tumbak yang sama yaitu memakai *Dzirā'Adami*, tetapi pada tataran praktik di lapangan hasilnya berbeda-beda. Dalam kitab-kitab Fikih hanya disebutkan jarak yang jauh tanpa ada batasan yang pasti. Sehingga masing-masing praktisi Falak menentukan jarak tersebut sesuai dengan keyakinan masing-masing. Padahal jarak pengamat dengan tumbak juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi Matahari yang dilihat oleh pengamat. Meskipun dengan tinggi tumbak yang sama tetapi jika jarak pengamat dengan tumbak masing-masing berbeda, maka hasilnya pun akan berbeda. Semakin jauh jarak pengamat dengan tumbak, maka semakin rendah Matahari yang terlihat oleh mata pengamat. Begitupun sebaliknya, semakin dekat maka semakin tinggi Matahari yang dilihat oleh Mata pengamat.¹¹⁵

Adanya pembagian waktu di dunia ini merupakan akibat dari pergerakan Bumi yang disebut dengan rotasi Bumi. Rotasi Bumi ialah gerak perputaran bumi pada porosnya. Selain pembagian waktu, rotasi bumi juga mengakibatkan gerak semu harian. Jika kita perhatikan Matahari (yang menjadi patokan waktu) seakan bergerak dari Timur ke Barat. Sebenarnya benda-

¹¹⁵ Firdos, "Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak", Skripsi, Semarang: Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo, 2015, 57.

benda langit tersebut tidak bergerak, tetapi bumilah yang berputar pada sumbunya dari arah Barat ke Timur.

Besarnya periodisasi Rotasi Bumi adalah 24 jam (23 jam 56 menit 4 detik). Dalam sekali putarannya, Bumi menempuh sudut 360° . Oleh sebab itu di seluruh permukaan Bumi dapat dibuat 360 buah garis khayal yang membujur dari Utara ke Selatan. Berdasarkan garis bujur inilah waktu di Bumi ditetapkan. Karena 360° ditempuh dalam waktu 24 jam, maka setiap satu jam Bumi berputar sejauh 15° . Kemudian 1° sama dengan 4 menit.¹¹⁶

Apabila kita asumsikan jika tinggi Matahari seukuran setombak adalah 4° maka dalam satuan jam tinggi matahari sama dengan 16 menit. Kemudian kita tambahkan pada waktu *Tulū' al-Syams*. Hal ini senada dengan yang dikatakan dalam kitab *Syarah Šamarotul Wasīlah* untuk mencari waktu *Dahwah Šugro*.¹¹⁷

¹¹⁶ www.fisikanet.lipi.go.id/MengenalBumi:AkibatdariRotasi/ diakses pada Jumat, 22-01-2021.

¹¹⁷ Muhammad Yasiin bin 'Isa Al-Fadani, *Syarah Tsamarotul*, 46.

C. Perhitungan Waktu Salat *Isyrāq*

Sebelum melakukan perhitungan waktu salat *Isyrāq* ada baiknya peneliti menjelaskan istilah-istilah yang ada dalam perhitungan awal dan akhir waktu salat. Berikut istilah-istilah yang ada dalam perhitungan waktu salat :

1. Lintang Tempat (ϕ)

Lintang Tempat (*Ardhul Balad*) adalah jarak sepanjang meridian bumi yang diukur dari equator bumi (khatulistiwa) sampai suatu tempat yang bersangkutan. Harga lintang tempat adalah 0° - 90° . Lintang tempat bagi tempat-tempat di belahan bumi utara bertanda positif (+) dan bagi tempat-tempat di belahan bumi selatan bertanda negatif (-). Dalam astronomi dikenal dengan nama *Latitude*.¹¹⁸

2. Bujur Tempat (λ)

Bujur tempat (*Thulul Balad*) adalah sudut yang diukur sejajar dengan Equator bumi yang dihitung dari garis bujur yang melewati kota Greenwich sampai garis bujur yang melewati suatu tempat tertentu. Dalam astronomi dikenal dengan nama *Longitude*. Harga *thulul balad* adalah 0° - 180° . Bagi tempat-tempat yang berada di sebelah barat Greenwich

¹¹⁸ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005), 4-5.

disebut “Bujur Barat” dan bagi tempat-tempat yang berada di sebelah timur Greenwich disebut “Bujur Timur”.¹¹⁹

3. Tinggi Matahari (h_0)

Tinggi Matahari adalah jarak busur sepanjang lingkaran vertikal dihitung dari ufuk sampai Matahari. Dalam Ilmu Falak disebut *irtifa’ al-syams* yang biasa disimbolkan dengan notas h_0 (*High of Sun*). tinggi Matahari bertanda positif apabila posisi Matahari berada di atas ufuk. Demikian pula bertanda negatif apabila Matahari berada di bawah ufuk.¹²⁰

4. Deklinasi (δm)

Deklinasi Matahari (*Mail As-Syams*) adalah busur pada lingkaran waktu yang diukur mulai dari titik perpotongan antara lingkaran waktu dengan lingkaran ekuator ke arah utara atau selatan sampai ke titik pusat benda langit. Deklinasi sebelah utara ekuator dinyatakan positif dan diberi tanda +, sedangkan deklinasi sebelah selatan ekuator dinyatakan negatif dan diberi tanda -.¹²¹

5. *Equation of Time* (e)

Equation of Time (*Ta’dil As-Syams*) juga sering disebut perata waktu yaitu selisih antara waktu kulminasi Matahari hakiki dengan waktu Matahari rata-rata. Waktu Matahari hakiki adalah waktu yang didasarkan pada peredaran

¹¹⁹ Muhyiddin Khazin, *Kamus*, 84.

¹²⁰ Muhyiddin Khazin, *Kamus*, 80.

¹²¹ Azhari, *Ensiklopedi*, 43.

Matahari sebenarnya yaitu pada waktu Matahari mencapai titik kulminasi atas ditetapkan pada pukul 12.00, sedangkan waktu Matahari rata-rata adalah waktu yang didasarkan pada peredaran artinya tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lamban. Data ini biasanya dinyatakan dengan huruf (e) kecil.¹²²

6. *Ihtiyath*

Ihtiyath adalah pengaman, yaitu suatu langkah pengaman dalam perhitungan awal waktu salat dengan cara menambah (untuk waktu Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya, Subuh dan Duha) atau mengurangi (untuk waktu terbit) sebesar 1-2 menit waktu dari hasil perhitungan yang sebenarnya. Demikian ini dimaksudkan agar pelaksanaan Ibadah, khususnya Salat dan Puasa itu benar-benar dalam waktunya masing-masing.¹²³

Sebelum mengetahui waktu *Isyrāq* kita harus mencari waktu terbit. Karena rumus untuk mengetahui awal salat *Isyrāq* ialah¹²⁴ :

**Waktu Isyrāq = Waktu *Ṭulū' al-Syams* (terbit) + waktu
Tinggi Matahari seukuran setombak**

¹²² Azhari, *Ensiklopedi*, 62.

¹²³ Azhari, *Ensiklopedi*, 92.

¹²⁴ Muhammad Yasiin bin 'Isa Al-Fadani, *Syarah Tsamarotul Wasilah*, (Mesir: Darul Kutub Al-Mishriyyah, t.th), 46.

BAB IV

ANALISIS TERHADAP NILAI KETINGGIAN MATAHARI PADA AWAL WAKTU SALAT *ISYRĀQ*

A. Analisis Konsep Waktu Salat *Isyrāq* Perspektif Fikih

Beberapa ayat dalam Al-Quran menjelaskan bahwa ketentuan waktu salat berkaitan dengan posisi Matahari pada bola langit. Allah SWT berfirman dalam QS.Yunus ayat 5:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ
وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ¹²⁵

“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkandengan hak Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.”(QS. Yunus: 5).

Walaupun tidak dijelaskan secara gamblang waktu-waktunya, namun secara syariat, al-Qur'an telah menentukannya. Sedangkan penjelasan waktu-waktu salat yang terperinci diterangkan dalam hadits-hadits Nabi SAW.

¹²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2009), 553.

Adapun dasar hukum waktu salat adalah sebagai berikut:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ
مَشْهُودًا

“Dirikanlah salat dari sesudah Matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) subuh. Sesungguhnya salat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (QS. Al-Isra’[17]:18)

Dari ketentuan yang termuat al-Quran dapat dipahami bahwa ketentuan salat tersebut berkaitan dengan posisi matahari pada bola langit. Karena perjalanan semu matahari relatif tetap, maka posisi matahari pada awal waktu salat setiap hari sepanjang tahun dapat diperhitungkan. Dengan begitu, orang akan mudah mengetahui awal waktu salat.

Keharusan mengetahui masuknya awal waktu salat, telah ditentukan dalam syariat Islam secara nasyyah, artinya ketentuan ditetapkan berdasarkan teks Al Qur’an dan Hadist. Sedangkan penentuan secara teknis dikembangkan dengan kemampuan ijtihad insani.

Disinilah salah satu peran dari Ilmu Falak, yang hadir sebagai penterjemah terhadap formulasi fikih. Dimana fikih merupakan hasil interpretasi dari teks-teks Al-Qur’an dan Hadits. Sehingga formulasi Ilmu Falak tidak berdiri sendiri. Demikian juga dengan penentuan waktu salat *Isyrāq*, semua formulasi yang

ditawarkan oleh seorang ahli Falak tidak lepas dari hasil pemahamannya terhadap konsep Fikih tentang waktu *Isyrāq*.

Salat sunah isyraq adalah salat sunah dua rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit sekitar satu tombak setelah matahari terbit.¹²⁶ Para Ulama berbeda pendapat dalam menstatuskan apakah salat *Isyrāq* ini adalah salat yang sama dengan salat dhuha. Pasalnya, Salat *Isyrāq* berada pada waktu yang sama dengan salat dhuha. Karena salat *Isyrāq* ini berada dalam waktu yang sama dengan salat dhuha maka ayat yang dijadikan landasan ulama fikih seperti Syakh Zainuddin al-Malibary pengarang kitab *Fath al-Mu'in* untuk melakukan salat Duha juga sama seperti salat *Isyrāq* yakni, termaktub dalam surat *Ṣad* ayat 18 yang berbunyi:

إِنَّا سَخَّرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ

Artinya: Sesungguhnya kamilah yang menundukkan gunung-gunung untukbertasbih bersama dia (Daud) pada waktu petang dan pagi (QS. Ṣad [38]:18)

Diantara ulama yang berpendapat bahwa salat *Isyrāq* ini berbeda dengan salat dhuha (dalam arti memiliki kesunahan tersendiri) ialah Hujjatul Islam Al-Imam Al-Ghazālī. Beliauulah yang juga mempopulerkan salat setelah terbitnya matahari dengan

¹²⁶ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihāyah al-Zain*, (Surabaya: Al-Haramain, th. 2005), 103

sebutan salat *Isyrāq* dalam kitabnya *Bidāyah al-Hidāyah* dalam *Bāb Ādābu Mā Ba'da Ṭulū'i al-Syams ilā Al-Zawwāl*.¹²⁷ Hal ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad SAW:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ صَلَّى الْفَجْرَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ قَعَدَ
يَذْكُرُ اللَّهَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَ عُمْرَةٍ تَامَّةً
تَامَةً تَامَةً¹²⁸

(رواه الترمذي)

Rosulullah SAW bersabda : "Barang siapa salat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir mengingat Allah SWT sampai matahari terbit, kemudian ia salat dua rakaat, maka baginya seperti pahala haji dan umrah sempurna sempurna sempurna." (HR: Al-Turmudzi)

Selain itu ada juga Hadits Nabi Muhammad SAW :

كَانَ إِذَا أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ وَ ارْتَفَعَتْ قَامَ وَ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ إِذَا
انْبَسَطَتِ الشَّمْسُ وَ كَانَتْ فِي رُبْعِ النَّهَارِ مِنْ جَانِبِ الْمَشْرِقِ صَلَّى أَرْبَعًا
"Rasulullah SAW berdiri untuk salat dua rakaat ketika matahari terbit dan ketika matahari mulai menjulang tinggi ke arah timur, yaitu saat seperempat siang, Rasulullah SAW kembali melakukan salat empat rakaat" (H.R Turmudzi)

¹²⁷ Hujjatul Islam Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidaya*, (Beirut: Dar Shodir, th.1998), 61.

¹²⁸ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Jami' al-Shahih Wahua Sunan Turmudzi*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), juz. 2, 117.

Permulaan salat dua rakaat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW pada saat matahari terbit pada hadits di atas dijadikan sebagai hujjah kesunahan salat *Isyrāq*. Waktu ketika matahari terbit merupakan salah satu waktu yang diharamkannya salat. Kemudian apabila matahari telah meninggi seukuran satu atau dua tumbak, maka kita diperbolehkan kembali melakukan salat. Di waktu inilah yang dimaksud oleh kata **كَانَ إِذَا أَشْرَقَتِ الشَّمْسُ وَارْتَفَعَتْ**. Lalu Nabi kembali mendirikan salat empat rakaat ketika seperempat siang. Salat ketika seperempat siang ini yang dimaksud adalah salat dluha. Dari hal inilah banyak Ulama yang berpendapat bahwa waktu afdlal melakukan salat dluha ialah ketika seperempat siang.

Hal ini senada dengan pendapat Syeikh Nawāwi dalam *Marāq al-'ubūdiyyah*, apabila Matahari telah terbit dan meninggi seukuran satu tumbak, sebagaimana keterangan dalam kitab *Ihya'*, maka hendaknya salat dua rakaat dengan niat salat *Isyrāq* karena melaksanakan pendapat yang menyatakan salat dua rakaat tersebut bukan termasuk salat Duha. Atau dengan niat salat Duha karena mengamalkan pendapat yang menyatakan bahwa salat dua rakaat tersebut ialah termasuk salat Duha.¹²⁹

¹²⁹ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Marāq al-'ubūdiyyah*, (Surabaya: Al-Haramain, th. 2005), 31-32

Kemudian Syaikh Yāsīn Al-fadāni membagi waktu *Ḍahwah*¹³⁰ kedalam dua bagian, *Ḍahwah Ṣugro* dan *Ḍahwah Kubro*. *Ḍahwah Ṣugro* yaitu ketika matahari telah terbit dan meninggi setombak sampai seperempat siang. Dengan demikian bisa didefinisikan dengan waktu setelah Matahari terbit sempurna atau ketika waktu tahrim telah lewat. Sedangkan *Ḍahwah Kubro* dari mulai seperempat siang sampai zawal. Dan salat *Isyrāq* berada pada awal waktu *Ḍahwah Ṣugro*.¹³¹

Jika dilihat dari beberapa pendapat penjelasan Fikih diatas, apabila kita berpedoman pada pendapat yang menyatakan bahwa salat sunah *Isyrāq* itu bukanlah salat duha (dalam arti memiliki kesunahan tersendiri), maka awal waktu salat isyraq yakni ketika matahari telah terbit seukuran satu tumbak.

Adapun perbedaan salat Isyraq dan salat Duha antara lain¹³²:

No	Salat <i>Isyrāq</i>	Salat Duha
1	Dilaksanakan pada	Dilaksanakan pada

¹³⁰ Secara linguistik kata *Dlahwah* dapat kita fahami sebagai kondisi Matahari dengan sinar yang panas. Lihat Syaikh Imam al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkaam al-Qur'an*, (Beirut, Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), jilid. 11, 168-169.

¹³¹ Muhammad Yasiin bin 'Isa Al-Fadani, *Syarah Tsamarotul Wasilah*, (Mesir: Darul Kutub Al-Mishhriyyah, t.th), 46.

¹³² Muhammad bin Umar bin Salim Bazmul, *Bughyah al-Mutaṭawwi'*, (Saudi Arabia: Darul Hijrah, 2000), 92.

	waktu Isyraq yakni di waktu <i>Ḍahwah Ṣugro</i> (matahari setinggi tombak)	waktu matahari setinggi tombak sampai waktu dzuhur tiba (<i>Ḍahwah Kubro</i>)
2	Serangkaian dari salat Subuh dan berdzikir	Tidak serangkaian dari salat Subuh
3	Tidak boleh terpisah dari salat subuh berjamaah	Boleh terpisah dari salat subuh
4	Dilakukan di masjid/ mushola	Boleh dilakukan selain di masjid/ mushola
5	Setelah berjamaah subuh tidak boleh beraktifitas terlebih dahulu	Setelah salat subuh boleh beraktivitas dahulu
6	Hanya dua rakaat	Terdiri dari 2 / 4 / 6 / 8 / 10 / 12 rakaat

B. Analisis Awal Waktu Salat *Isyraq* Perspektif Ilmu Falak

Salat sunah *Isyraq* adalah salat sunah dua rakaat yang dikerjakan setelah matahari terbit sekitar satu tombak.¹³³ Dalam Ilmu Fikih tombak menjadi satuan ukur. Kemudian Ilmu Falak menginterpretasikannya ke dalam satuan derajat. Terdapat

¹³³ Muhammad bin Umar Nawawi Al-Jawi, *Nihayatuz*, 103

beberapa kriteria ketinggian Matahari terbit seukuran satu tumbak yang dikemukakan para ilmuwan Falak, antara lain:

No	Tokoh	Kriteria
1	Zubair Umar Zaelani, ¹³⁴ Slamet Hambali, ¹³⁵ Ahmad Izzuddin, ¹³⁶	4° 30'
2	Muhyiddin Khazin, ¹³⁷ Kemenag RI, ¹³⁸	3° 30'
3	A.Kadir, ¹³⁹ A. Djamil, ¹⁴⁰	12°
4	Susiknan Azhari, ¹⁴¹	4°
5	Muhammad Abdul Karim Nasr, ¹⁴²	5°
6	Muhammad Yasīn bin ‘Īsā Al-Fadānī, ¹⁴³	4° 24'

¹³⁴ Zubair ‘Umar Jailani, *Khulashah al-Wafiyah*, 200.

¹³⁵ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I*, (Semarang : Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011), 149.

¹³⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : Pustaka Rizki, 2013), 92.

¹³⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004), 99.

¹³⁸ Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI, *Ephemeris Hisab Rukyat 2021*, (Jakarta : Kemenag RI, 2020), 405

¹³⁹ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, (Jakarta: AMZAH, 2012), 104.

¹⁴⁰ A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: AMZAH), 2011, 46.

¹⁴¹ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), 57.

¹⁴² Muhammad Abdul Karim Nasr, *Buhuts al-Falakiah*, (Kairo: Darul Haramain, cet. I, 1424 H/2003), 149.

¹⁴³ Muhammad Yasiin bin ‘Isa Al-Fadani, *Syarah Tsamarotul*, 46

Perbedaan kriteria ini terjadi karena tidak adanya ketentuan pasti dalam tinggi tombak dan jarak antara pengamat dengan tombak. Kriteria tersebut berdasarkan pemahaman para praktisi Falaknya terhadap kata *qadra rumhin* dalam hadits.

Untuk mengetahui awal waktu salat *Isyrāq*, kriteria tersebut dijadikan satuan jam. Dimana 1° sama dengan empat menit karena besarnya periodisasi Rotasi Bumi adalah 24 jam (23 jam 56 menit 4 detik). Dalam sekali putaranya, Bumi menempuh sudut 360° . Oleh sebab itu di seluruh permukaan Bumi dapat dibuat 360 buah garis khayal yang membujur dari Utara ke Selatan. Berdasarkan garis bujur inilah waktu di Bumi ditetapkan. Karena 360° ditempuh dalam waktu 24 jam, maka setiap satu jam Bumi berputar sejauh 15° . Kemudian waktu yang telah dijadikan satuan jam tadi ditambahkan dengan waktu terbit. Sehingga menghasilkan rumus:

$$\text{Waktu Isyrāq} = \text{Waktu } \textit{Tulū' al-Syams} \text{ (terbit)} + \text{waktu} \\ \text{Tinggi Matahari seukuran setombak}$$

Pemahaman rumus ini berasal dari kitab *Syarah Samarotul Wasīlah* karya Muhammad Yasīn bin ‘Īsā Al-Fadānī yang berpendapat bahwa waktu *Dlahwah* terbagi ke dalam dua bagian, *Dlahwah shughro* dan *Dlahwah kubro*. *Dlahwah shughro* yaitu ketika matahari telah terbit dan meninggi setombak sampai

seperempat siang. Sedangkan *dlahwah kubro* dari mulai seperempat siang sampai zawal. Dan salat *Isyrāq* berada pada awal waktu *dlahwah shughro*.¹⁴⁴

Karena waktu *Isyrāq* ini berdekatan dengan waktu tahrim salat, yakni pada waktu matahari terbit. Maka perlu adanya observasi Matahari ketika waktu terbit dan waktu salat *Isyrāq* sehingga bisa memverifikasi realita dengan ketepatan dari data yang telah dirumuskan. Dengan berpedoman pada pemahaman di atas peneliti melakukan observasi Matahari dan perhitungan dengan lokasi Pelabuhan Kendal.

Hisab waktu salat *Isyrāq* pada tanggal 21 Januari 2021 dengan Lokasi Pelabuhan Kendal.

Data-data yang dibutuhkan:

Lintang Tempat (ϕ)	: $-6^{\circ} 57' 43''$
Bujur Tempat (λ)	: $110^{\circ} 15' 6''$
Tinggi Matahari (h_0 terbit)	: $-1^{\circ} 14' 53,41''$
Deklinasi (δ_m)	: $-19^{\circ} 51' 10''$
<i>Equation of Time</i> (e)	: -0j 11m 17d

Mencari Waktu Terbit dengan Rumus :

¹⁴⁴ Muhammad Yasiin bin ‘Isa Al-Fadani, *Syarah Tsamarotul Wasilah*, (Mesir: Darul Kutub Al-Mishriyyah, t.th), 46.

$$\cos t_o = \sin h_o \text{ terbit} : \cos \phi^x : \cos \delta m - \tan \phi^x \times \tan \delta m$$

$$\cos t_o = \sin -1^\circ 14' 53,41'' : \cos -6^\circ 57' 43'' : \cos -19^\circ 51' 10'' \\ - \tan -6^\circ 57' 43'' \times \tan -19^\circ 51' 10'' = 93^\circ 51' 57,12''$$

$$-93^\circ 51' 57,12'' : 15 + 12 = 5j \ 44m \ 32,19d \text{ Waktu Hakiki (WH)}$$

$$WH - e + (BD-BT) : 15 = \text{Waktu Daerah}$$

$$5j \ 44m \ 32,19d - -0j \ 11m \ 17d + (105^\circ - 110^\circ 15' 6'') : 15 = 5 : 34 : \\ 48,79 \text{ WIB dibulatkan menjadi } 5 : 35 \text{ WIB}$$

Selanjutnya, waktu ketinggian Matahari seukuran setombak. Disini peneliti menggunakan pendapat dengan tinggi 4° . Jika 1° sama dengan 4 menit, maka 4° sama dengan 16 menit. Kemudian substitusikan kedalam rumus waktu *Isyrāq*, menjadi :

$$\text{Waktu } \textit{Isyrāq} = 5^\circ 35' + 0^\circ 16' = 5 : 51 \text{ WIB kemudian ditambah ikhtiyath 2 menit .}$$

Maka, awal waktu salat *Isyrāq* pada tanggal 21 Januari 2021 adalah Pukul 5 : 53 WIB.

Kemudian mencari Waktu Duha untuk mengetahui berakhirnya waktu salat *Isyrāq*

$$\cos t_o = \sin h_o \text{Dluha} : \cos \phi^x : \cos \delta m - \tan \phi^x \times \tan \delta m$$

$$\cos t_o = \sin 4^\circ : \cos -6^\circ 57' 43'' : \cos -19^\circ 51' 10'' - \tan -6^\circ 57' 43'' \times \tan -19^\circ 51' 10'' = 88^\circ 14' 42,05''$$

$$-88^\circ 14' 42,05'' : 15 + 12 = 6j \ 7m \ 1,2d \text{ Waktu Hakiki}$$

$$WH - e + (BD-BT) : 15 = \text{Waktu Daerah}$$

$$6j \ 7m \ 1,2d - 0j \ 11m \ 17d + (105^\circ - 110^\circ 15' 6'') : 15 = 5 : 57 : 17,8 \text{ WIB kemudian ditambah ikhtiyat 2 menit menjadi } 5 : 59 \text{ WIB.}$$

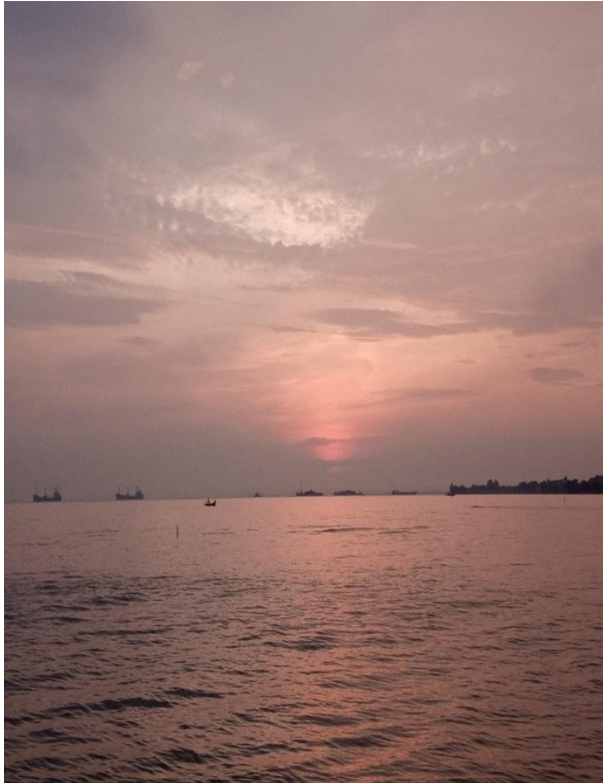
Dari hasil perhitungan pada tanggal 21 Januari 2021 dengan kordinat tempat Pelabuhan Kendal diatas, maka diperoleh:

Waktu	Jam
Terbit	5 : 35 WIB
Salat <i>Isyrāq</i>	5 : 53 WIB.
Salat Duha	5 : 59 WIB

Setelah menghisab awal waktu *Isyrāq* peneliti melakukan observasi di Pelabuhan Kendal guna memverifikasi hasil perhitungan dengan Matahari waktu tersebut.

Gambar 4.1

Hasil Observasi Matahari Terbit Pelabuhan Kendal



Pada Gambar 4.1 yang diambil pada hari Kamis, 21 Januari 2021 Pukul 5 : 35 WIB, kondisi pada saat pengambilan gambar ini cahaya Matahari mulai nampak namun karena cuaca kurang cerah sehingga sepanjang ufuk masih dihalangi awan dan Matahari sulit terlihat.

Gambar 4.2

Hasil Observasi Matahari Awal Waktu Salat *Isyrāq* Pelabuhan Kendal



Pada Gambar 4.2 yang diambil pada hari Kamis, 21 Januari 2021 Pukul 5 : 53 WIB, kondisi pada saat pengambilan gambar ini cuaca masih kurang cerah. Namun Matahari tampak telah terbit dan cukup tinggi sehingga waktu tahrīm salat telah hilang dan dimulainya waktu salat sunah *Isyrāq*.

Gambar 4.3

Hasil Observasi Matahari Awal Waktu Salat Duha Pelabuhan
Kendal



Pada Gambar 4.2 yang diambil pada hari Kamis, 21 Januari 2021 Pukul 5 : 59 WIB, kondisi pada saat pengambilan gambar ini awan mendung sudah tidak menghalangi sehingga Matahari ketika waktu Duha dapat dilihat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan bahwa ketinggian Matahari dari hasil perhitungan rumus yang digunakan untuk mencari waktu salat sunah *Isyrāq* telah naik cukup tinggi sehingga pada waktu tersebut telah masuk awal waktu salat sunah *Isyrāq* dan hilangnya waktu tahrim.

Waktu salat sunah *Isyrāq* memiliki waktu yang sangat sebentar, yakni kurang dari 10 menit. Hal ini melihat interval waktu antara awal waktu salat *Isyrāq* dan salat Duha. Wajar saja apabila sebagian Ulama Fikih berpendapat bahwa salat *Isyrāq* merupakan salat Duha. Namun, apabila kita ingin memperoleh pahala yang besar dari salat *Isyrāq* kita bisa mengamalkannya dengan mengikuti pendapat Ulama Fikih yang berpendapat bahwa salat *Isyrāq* memiliki kesunahannya tersendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan dan analisis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Salat *Isyrāq* ialah salat yang memiliki waktu yang mana tidak ada kemakruhan di dalamnya. Menurut *qaul mu'tamad* (pendapat yang diunggulkan) salat *Isyrāq* merupakan salat Duha. Namun kita boleh mengamalkan pendapat Ulama yang berpendapat bahwa salat *Isyrāq* bukan salat Duha (memiliki kesunahannya sendiri). Diantara Ulama yang berpendapat bahwa salat *Isyrāq* memiliki kesunahannya tersendiri yakni Imam Al-Ghazālī. Muhammad Yasīn bin 'Īsā Al-Fadānī berpendapat bahwa waktu *Ḍahwah* terbagi ke dalam dua bagian, *Ḍahwah Ṣugro* dan *Ḍahwah Kubro*. *Ḍahwah Ṣugro* yaitu ketika matahari telah terbit dan meninggi setombak sampai seperempat siang. Sedangkan *Ḍahwah Kubro* dari mulai seperempat siang sampai zawal waktu ini merupakan waktu utama melaksanakan salat Duha. Dan salat *Isyrāq* berada pada awal waktu *Ḍahwah Ṣugro*.
2. Awal waktu salat *Isyrāq* yaitu ketika matahari terbit dan telah meninggi seukuran satu tombak. Hal ini sama dengan kriteria matahari awal Duha. Namun dari perhitungannya

berbeda. Untuk mengetahui awal waktu salat *Isyrāq*, kriteria tinggi matahari seukuran setombak dijadikan satuan jam. Dimana 1° sama dengan empat menit. Apabila kita asumsikan tinggi Matahari seukuran setombak adalah 4° maka dalam satuan jam tinggi matahari sama dengan 16 menit. Kemudian kita tambahkan pada waktu *Tulū' al-Syams* atau waktu terbit. Berdasarkan hasil observasi di Pelabuhan Kendal, hari Kamis 21 Januari 2021 pukul 5 : 53 WIB, bahwa ketinggian Matahari dari hasil perhitungan rumus yang digunakan untuk mencari waktu salat sunah *Isyrāq* telah naik cukup tinggi sehingga pada waktu tersebut telah masuk awal waktu salat sunah *Isyrāq* dan hilangnya waktu tahrim.

B. Saran

1. Salat *Isyrāq* memiliki ketentuan atau syaratnya tersendiri, yakni salat shubuh berjamaah yang diteruskan dengan berdzikir hingga menjelang waktu matahari terbit seukuran setumbak. Apabila ketentuan ini tidak terpenuhi maka hilanglah fadilahnya. Dan jika kita melaksanakannya terlalu siang maka hilang juga keutamaannya. Atau bahkan kita melaksanakannya terlalu cepat, maka kita telah melakukan kesalahan karena salat di waktu yang dilarang melaksanakan salat (ketika matahari terbit). Oleh sebab itu

pahala yang didapat dari salat *Isyrāq* ini sangatlah besar yang ditegaskan oleh Nabi seperti pahalanya orang yang berhaji secara sempurna, sempurna, sempurna.

2. Tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Secara tulisan, data-data yang disajikan, pengolahan dan analisis data masih perlu diperbaiki lagi. Terlebih pada penelitian lapangan yang masih kurang ideal. Seharusnya observasi Matahari dilakukan di Pantai yang memiliki ufuk timur dan terbebas dari polusi. Tentunya dilakukan di pagi hari ketika Matahari terbit. Sehingga harapan peneliti ke depan ada observasi lanjutan yang dilakukan pada tempat dan waktu yang representatif.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Dimasyqi, Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syarof an-Nawawi, *Roudlah al-Thalibin*, Beirut, Lebanon, Dar-al-Ulya, Juz.1. t.th.
- Al-Ghazālī , Hujjatul Islam Al-Imam Abu Hamid, *Bidāyah al-Hidāyah*, Beirut: Dar Shodir, 1998.
- _____, *Ihyā' ulmūddin*, Surabaya: Al-haramain, Juz.1. 2005.
- Al-Jāwi, Muhammad bin Umar Nawāwi, *Nihāyah al-Zain*, Beirut: Darul Kutubil 'Amaliyyah, 2002.
- Al-Naisaburi, Al Imam Abi al-Husain Muslim ibnu al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Juz I, Beirut : Dar al Fikr, 1983.
- Al-Tarmasi, Muhammad Mahfudz bin Abdillah, *Hasiyah al-Tarmasy*, Daral-Minhaj, Juz. 2, t. th.
- Arifin, Zainul, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Lukita, 2012.
- Azhari, Susiknan *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007.
- _____, *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Aziz Salim Basyarihil, Abdul, *Śalat, Hikmah, Falsafah dan Urgensinya* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Bazmul, Muhammad bin Umar bin Salim, *Bughyah al-Mutaṭawwi'*, Saudi Arabia: Darul Hijrah, 2000.

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Depok: Al huda, 2005.
- Hambali, Slamet *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang:Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2011.
- Isa bin Saurah, Abi Isa Muhammad bin, *Jami' al-Shahih Wahua Sunan Turmudzi*, Beirut, Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.
- Izzuddin, Ahmad, *Ilmu Falak Praktis*, Cet. Ke 2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- J.Moleong, Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Jamil, A, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, Jakarta:Amzah, 2011.
- Kadir, Abdul, *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Prakti*, Yogyakarta:Buana Pustaka, 2004.
- Loewis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lugah wa al-A'lam*, Lebanon: Dar Al-Masyriq, t.th.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Munawwir, Achmad Warson, *al-Munawwir: Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Rasjid, Sulaiman *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005

Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 1999.

Umar Jailani, Zubair, *Khulasah al-Wafiyyah*, Kudus: Menara Kudus, t.th.

Yāsīn Al-fadāni, Muhammad, *Syarah Šamarotul Wasīlah*, Mesir: Darul Kutub Al-Mishhriyyah, t.th.

Zuhaili, Wahbah *Al-Fiqhu Al-Syafi'i Al-Muyassar*, Penerjemah Muhammad Afifi, Jakarta: Almahira, 2010.

SKRIPSI

Alfiani, Anis, “*Analisis Implementasi Ilmu Falak dalam Penentuan Waktu yang Diharamkan Melaksanakan Salat*”, Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2017.

Firdos, “*Formulasi Awal Waktu Duha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak* ”, Skripsi, Semarang: Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Walisongo, 2015.

Khoirunisak, Ayuk, “*Analisis Awal Waktu Shalat Subuh (Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq)*”, skripsi, Semarang: Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2011.

Mufarrohah, Siti, “*Konsep Awal Waktu Shalat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan*

Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang)”, skripsi, Semarang: Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2011.

Nur Hidayah, Mualifah, “Analisis Metode Hisab Awal Waktu Salat Dalam Kitab Tashil Al-Muamalat Li Ma’rifah Al-Auqat”, Skripsi UIN Walisongo Semarang 2019.

JURNAL

Encep Abdul Rozak, Amrullah Hayatuddin, dan Muhammad Yunus, “Koreksi Ketinggian Tempat Terhadap Fikih Waktu Salat: Analisis Jadwal Waktu Salat Kota Bandung”, *Al-Ahkam*, vol. 27, 2017.

Hendri, “Fenomena Fajar Shodiq, Penanda Awal Waktu Subuh, Terbit Matahari dan Waktu Dhuha”, *Al-Hurriyyah II*, Vol. 02, 2017.

Muslifah, Siti, “Telaah Kritis *Syafaqul Ahmar* dan *Syafaqul Abyadh* Terhadap Akhir Maghrib dan Awal Isya, *Jurnal Ilmu Falak: ELFALAKY*, Jember: IAIN Jember, 2007.

Nailur Rahmi, Firdaus, “Analisis Perhitungan Waktu Salat Sepanjang Masa Sa’adudin Djambek”, *Al-Hilal: Journal of Islamic Astronomy*, Vol. 2, No. 1, Tahun 2020.

WEBSITE

www.fisikanet.lipi.go.id/MengenalBumi:AkibatdariRotasi/
diakses pada Jumat, 22-01-2021

LAMPIRAN

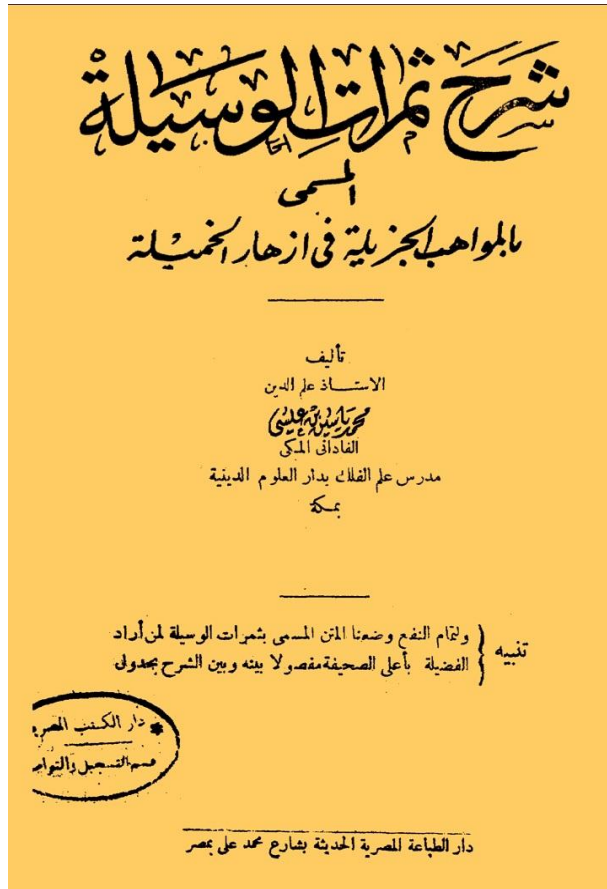
Ephemeris Hisab Rukyat 2021

21 Januari 2021

DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude ^{a)}	Ecliptic Latitude ^{a)}	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Oblliquity	Equation Of Time
0	301° 10' 05"	-0.45"	303° 23' 04"	-19° 53' 57"	0.9840561	16' 15.18"	23° 26' 13"	-11 m 14 s
1	301° 12' 38"	-0.44"	303° 25' 43"	-19° 53' 24"	0.9840595	16' 15.17"	23° 26' 13"	-11 m 15 s
2	301° 15' 11"	-0.44"	303° 28' 21"	-19° 52' 50"	0.9840630	16' 15.17"	23° 26' 13"	-11 m 15 s
3	301° 17' 43"	-0.43"	303° 30' 59"	-19° 52' 17"	0.9840664	16' 15.17"	23° 26' 13"	-11 m 16 s
4	301° 20' 16"	-0.43"	303° 33' 38"	-19° 51' 43"	0.9840699	16' 15.16"	23° 26' 13"	-11 m 17 s
5	301° 22' 49"	-0.43"	303° 36' 16"	-19° 51' 10"	0.9840733	16' 15.16"	23° 26' 13"	-11 m 17 s
6	301° 25' 21"	-0.42"	303° 38' 54"	-19° 50' 36"	0.9840768	16' 15.16"	23° 26' 13"	-11 m 18 s
7	301° 27' 54"	-0.42"	303° 41' 33"	-19° 50' 02"	0.9840803	16' 15.15"	23° 26' 13"	-11 m 19 s
8	301° 30' 27"	-0.41"	303° 44' 11"	-19° 49' 29"	0.9840838	16' 15.15"	23° 26' 13"	-11 m 20 s
9	301° 32' 59"	-0.41"	303° 46' 49"	-19° 48' 55"	0.9840873	16' 15.15"	23° 26' 13"	-11 m 20 s
10	301° 35' 32"	-0.40"	303° 49' 27"	-19° 48' 21"	0.9840908	16' 15.14"	23° 26' 13"	-11 m 21 s
11	301° 38' 04"	-0.40"	303° 52' 05"	-19° 47' 47"	0.9840943	16' 15.14"	23° 26' 13"	-11 m 22 s
12	301° 40' 37"	-0.40"	303° 54' 44"	-19° 47' 13"	0.9840978	16' 15.14"	23° 26' 13"	-11 m 22 s
13	301° 43' 10"	-0.39"	303° 57' 22"	-19° 46' 39"	0.9841013	16' 15.13"	23° 26' 13"	-11 m 23 s
14	301° 45' 42"	-0.39"	303° 59' 60"	-19° 46' 06"	0.9841049	16' 15.13"	23° 26' 13"	-11 m 24 s
15	301° 48' 15"	-0.38"	304° 02' 38"	-19° 45' 32"	0.9841084	16' 15.13"	23° 26' 13"	-11 m 24 s
16	301° 50' 48"	-0.38"	304° 05' 16"	-19° 44' 58"	0.9841120	16' 15.12"	23° 26' 13"	-11 m 25 s
17	301° 53' 20"	-0.37"	304° 07' 54"	-19° 44' 23"	0.9841155	16' 15.12"	23° 26' 13"	-11 m 26 s
18	301° 55' 53"	-0.37"	304° 10' 32"	-19° 43' 49"	0.9841191	16' 15.12"	23° 26' 13"	-11 m 26 s
19	301° 58' 26"	-0.36"	304° 13' 10"	-19° 43' 15"	0.9841227	16' 15.11"	23° 26' 13"	-11 m 27 s
20	302° 00' 58"	-0.36"	304° 15' 48"	-19° 42' 41"	0.9841263	16' 15.11"	23° 26' 13"	-11 m 28 s
21	302° 03' 31"	-0.35"	304° 18' 26"	-19° 42' 07"	0.9841299	16' 15.11"	23° 26' 13"	-11 m 28 s
22	302° 06' 03"	-0.35"	304° 21' 04"	-19° 41' 33"	0.9841335	16' 15.10"	23° 26' 13"	-11 m 29 s
23	302° 08' 36"	-0.34"	304° 23' 42"	-19° 40' 58"	0.9841371	16' 15.10"	23° 26' 13"	-11 m 30 s
24	302° 11' 09"	-0.34"	304° 26' 20"	-19° 40' 24"	0.9841407	16' 15.09"	23° 26' 13"	-11 m 31 s

^{a)} for mean equinox of date



Kitab *Syarah Samarotul Wasilah* karya Syaikh Yāsīn Al-fadānī yang dijadikan referensi perhitungan.



Lokasi Pengamatan: Pelabuhan Kendal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Farhan Nurfawaid Hasyim
Tempat Tanggal Lahir : Purwakarta, 9 Agustus 1997
Alamat Asal : Kp. Cibaragalan, Desa. Ciwangi, No. 21
Rt 25/06, Kec. Bungursari, Kab.
Purwakarta Jawa Barat
No. Telepon/WA : 089639111659
Email : heartslion10@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

A. Formal

1. SD Negeri 1 Ciwangi (2003-2009)
2. Mts YPPA Cipulus Purwakarta (2009-2012)
3. MA YPPA Cipulus Purwakarta (2012-2015)
4. UIN Walisongo Semarang (2016-2021)

B. Non Formal

1. Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyyah CipulusPurwakarta
2. Pondok Pesantren Kyai Ibrahim Kaliwungu

Pengalaman Organisasi:

1. OSIS Mts YPPA Cipulus
2. OSIS MA YPPA Cipulus
3. Pramuka MA YPPA Cipulus
4. Sekertaris MATAN Komisariat UIN Walisongo Semarang (2018-2019)
5. Himpunan Mahasiswa Jawa Barat, DKI Jakarta dan Banten sebagai Divisi Keagamaan